

**TINGKAT APRESIASI NOVEL TERJEMAHAN DAN
NOVEL ASLI INDONESIA PADA SISWA KELAS VIII
MTS NEGERI BANTUL KOTA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**oleh
Zea Ayu Rizky Ramadhani
NIM 10201244009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan dan Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 27 Oktober 2014

Pembimbing I

Pro. Dr. Suminto A. Sayuti

NIP 19561026 198003 1 003

Yogyakarta, 27 Oktober 2014

Pembimbing II

Esti Swatika Sari, M.Hum

NIP 19750527 200003 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan dan Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTs N Bantul Kota* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 14 November 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

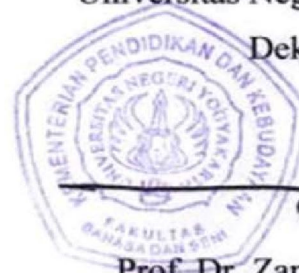
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.	Ketua Penguji		24 Nov 2014
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Sekretaris Penguji		25 Nov 2014
Dr. Nurhadi, M.Hum	Penguji I		24 Nov 2014
Prof. Dr. Suminto A Sayuti.	Penguji II		24 Nov 2014

Yogyakarta, 25 November 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Zea Ayu Rizky Ramadhani**

NIM : 10201244009

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Oktober 2014

Penulis,



Zea Ayu Rizky Ramadhani

NIM 10201244009

MOTTO

“Tiada seorang berdoa kepada Allah dengan suatu doa, kecuali dikabulkanNya, dan dia memperoleh salah satu dari tiga hal, yaitu: (1) dipercepat terkabulnya di dunia, (2) disimpan (ditabung) untuknya sampai di akhirat, atau (3) diganti dengan mencegahnya dari musibah (bencana).”

(H.R. Ath-Thabrani)

“Jangan berhenti berdoa dan berharap kepadaNya. Hanya Allah lah yang dapat mengabulkan doa dan permohonan kita.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur aku panjatkan untuk Mu ya Allah karena Mu-lah karya sederhana ini dapat terselesaikan dan aku persembahkan pada :

1. Ibunda Surahmiyati dan Ayahanda Bimo Soedji Nugroho yang tercinta. Terimakasih atas doa tulus yang tak pernah lupa kau panjatkan untuk anakmu ini disetiap doa mu. Hanya surga yang kan jadi balasan atas segala pengorbanan dan kasih yang kau berikan. Amin.
2. Kedua adik perempuanku, Rewinda Dwi Rahma dan Adinda Putri Amalia yang sangat saya sayangi. Terimakasih atas dukungan dan doa yang selalu kalian panjatkan untuk ku di setiap waktu.
3. Calon imamku, Satya Sigid Ery Wantaka. Terimakasih atas cinta, kesabaran, motivasi, bantuan, dan dukunganmu.
4. Kedua nenekku tersayang dan keluarga besarku. Terimakasih atas dukungan, dan doa yang menyertai penulis.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi yang berjudul *Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan dan Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTs N Bantul Kota*, diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY, terimakasih atas bantuannya dalam proses akademik di kampus.
2. Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY yang telah memberikan bantuan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak Dr. Kastam Syamsi, M.Pd, selaku Kaprodi FBS UNY yang telah memberikan bantuan dan masukan untuk sempurnanya skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Suminto A Sayuti selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan masukan-masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Ibu Esti Swatika Sari, M.Hum, sebagai Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan masukan-masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Kedua orang tuaku tercinta, ibunda Surahmiyati dan ayahanda Bimo Soedji Nugroho yang telah memberikan dukungan serta doa selama ini, tanpa kalian aku bukanlah apa-apa dan tidak akan menjadi siapa-siapa.
7. Kedua adik perempuanku, Rewinda Dwi Rahma dan Adinda Putri Amalia, terimakasih atas dukungan, bantuan, dan doanya selama ini.
8. Satya Sigid Ery Wantaka yang telah bersabar dan tidak pernah berhenti memberikan semangat, bantuan, dan dukungannya.
9. Kedua nenekku tersayang dan keluarga besarku yang selalu memberi doa tulus kepada penulis.
10. Teman-teman baikku (Restu Priyantini dan Amalia Riantika), serta teman-teman kelas M PBSI 2010 terimakasih atas persahabatan dan semua ketulusan yang kalian berikan selama ini.
11. Kepala sekolah MTs N Bantul Kota, beserta guru-guru Bahasa Indonesia di MTs N Bantul Kota.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dalam mencapai kesempurnaan. Saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan lapang dada demi perbaikan penulisan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 27 Oktober 2014

Penulis,



Zea Ayu Rizky Ramadhani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teoritis	7
1. Pengertian Novel.....	7
2. Klasifikasi Novel.....	8
3. Jenis-jenis Novel	12
B. Apresiasi Sastra.....	17

1. Pengertian Apresiasi Sastra	17
2. Langkah-langkah Apresiasi Sastra	19
C. Penelitian yang Relevan	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
C. Subjek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Instrumen Penelitian.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan	50
2. Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Indonesia	52
3. Perbandingan antara Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan dan Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota	54
B. Pembahasan	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Distribusi Populasi Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.....	43
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan pada Siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.	45
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.	46
Tabel 4. Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan pada Siswa Kelas VIII-A MTs Negeri Bantul Kota.	50
Tabel 5. Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan pada Siswa Kelas VIII-E MTs Negeri Bantul Kota.	51
Tabel 6. Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan pada Siswa Kelas VIII-G MTs Negeri Bantul Kota.	52
Tabel 7. Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII-A MTs Negeri Bantul Kota.....	52
Tabel 8. Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII-E MTs Negeri Bantul Kota.	53
Tabel 9. Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII-G MTs Negeri Bantul Kota.....	54
Tabel 10. Perbandingan antara Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan dan Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.	54
Tabel 11. Tingkat Apresiasi Terjemahan dan Novel Asli Indonesia.	55
Tabel 12. Hasil Tes Tingkat Kemampuan Apresiasi Novel Terjemahan pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.....	55
Tabel 13. Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kisi-kisi Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan.....	66
Lampiran 2 : Kisi-kisi Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia....	70
Lampiran 3 : Soal Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan.....	74
Lampiran 4 : Soal Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia.....	80
Lampiran 5 : Kunci Jawaban Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan dan Asli Indonesia.....	88
Lampiran 6 : Daftar Hadir Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan dan novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTs N Bantul Kota.....	89
Lampiran 7 : Hasil Nilai Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan Kelas VIII MTs N Bantul Kota.....	92
Lampiran 8 : Lembar Jawaban Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan.....	95
Lampiran 9 : Hasil Nilai Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTs N Bantul Kota.....	96
Lampiran 10 : Lembar Jawaban Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia.....	99
Lampiran 11 : Hasil Wawancara Guru MTs N Bantul Kota.....	102
Lampiran 12 : Hasil Wawancara Siswa MTs N Bantul Kota.....	104
Lampiran 13 : Foto Kegiatan.....	108
Lampiran 14 : Surat-surat.....	110

**TINGKAT APRESIASI NOVEL TERJEMAHAN DAN
NOVEL ASLI INDONESIA PADA SISWA KELAS VIII
MTS NEGERI BANTUL KOTA**

oleh

**Zea Ayu Rizky Ramadhani
10201244009**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat apresiasi novel terjemahan pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota, (2) mengetahui tingkat apresiasi novel asli Indonesia pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota, (3) mengetahui perbandingan tingkat apresiasi novel terjemahan dan asli Indonesia pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota dengan jumlah 224. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *sampling incidental* untuk tes tingkat apresiasi novel terjemahan dan novel asli Indonesia. Sampel penelitian ini adalah kelas VIII A, VIII E, dan VIII G dengan jumlah 90 siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Berdasarkan analisis data, ada tiga kesimpulan yang dapat diambil. Pertama, rata-rata tingkat apresiasi novel terjemahan pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota sebesar 21,36 (71,2%) atau dalam kategori sedang. Kedua, tingkat apresiasi novel asli Indonesia pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota sebesar 24,63 (82,1%) atau dalam kategori tinggi. Kemudian, rata-rata gabungan kedua apresiasi novel tersebut adalah 22,99 (76,7%) atau dalam kategori tinggi. Ketiga, perbandingan hasil tingkat apresiasi novel terjemahan dan novel asli Indonesia pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota, menyatakan bahwa tingkat apresiasi novel terjemahan lebih rendah daripada novel asli Indonesia.

Kata kunci: Kemampuan, apresiasi, novel terjemahan, dan novel asli Indonesia.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Apresiasi terhadap karya sastra sangat penting karena di dalam suatu karya sastra terdapat gambaran kehidupan tingkah laku manusia yang dapat diambil pelajarannya. Apresiasi juga dapat menjadikan siswa lebih memahami unsur-unsur seni dalam sebuah karya prosa. Kegiatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam mengapresiasi novel dapat ditempuh dengan berbagai cara seperti: membaca novel kemudian memahami, menjelaskan, dan memberi penilaian.

Prosa sebagai salah satu bentuk cipta sastra, mendukung fungsi sastra pada umumnya. Fungsi prosa adalah untuk memperoleh keindahan, pengalaman, nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, dan nilai-nilai budaya yang luhur. Selain itu, dapat pula mengembangkan cipta, rasa, serta membantu pembentukan pembelajaran secara tidak langsung. Prosa sebagai salah satu bentuk karya sastra, sering menimbulkan masalah dalam mengajarkannya. Hal ini muncul karena cerita yang ditulis dalam bentuk prosa pada umumnya panjang. Masalah ini tentu saja dapat mempengaruhi proses pembelajaran prosa karena bimbingan apresiasi yang menyangkut teks tidak diberikan (Kemendikbud, 2012: 12).

Salah satu jenis karya prosa yaitu novel. Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan

sesamanya. Novel biasanya menceritakan seluruh atau sebagian saja tentang kehidupan seseorang. Tokoh dalam sebuah novel tidak terpusat hanya pada seseorang tokoh seperti dalam cerita pendek. Konflik/permasalahannya juga lebih rumit. Kisah dalam novel diceritakan secara panjang lebar dan detail. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Novel telah banyak diterbitkan, ada yang merupakan karya orang Indonesia ataupun karya terjemahan. Karya terjemahan, berarti novel aslinya ditulis dalam bahasa asing. Novel asli Indonesia ditulis oleh orang Indonesia, dan biasanya menonjolkan kesan Indonesia.

Kemampuan seseorang dalam mengapresiasi novel itu berbeda-beda. Kemampuan mengapresiasi novel tampak dari kemampuan dalam mengenali novel, memahami isi novel, menghayati isi novel, termasuk memahami unsur-unsur seni di dalam novel seperti plot, penokohan, setting, sudut pandang, dan amanat. Pengenalan terhadap karya sastra dapat dilakukan melalui membaca novel atau mendengarkan kajian tentang novel. Cara orang mengapresiasi novel tidak sama, ada yang memilih langsung membaca untuk menikmati jalan ceritanya, ada yang mempelajari terlebih dulu dari pendapat atau opini tentang suatu novel, ada pula yang mempelajari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dari novel. Hal ini membuktikan bahwa seseorang dalam mengapresiasi itu tidaklah sama. Orang yang mempelajari pendapat atau opini tentang suatu novel, memahami unsur-unsur seni di dalam novel, membaca novel dan menikmati dengan penuh penghayatan memperlihatkan daya apresiasi yang tinggi. Namun,

orang yang tidak mempelajari suatu novel dari pendapat atau opini orang lain bukan berarti apresiasinya rendah. Orang yang tidak dapat menikmati novel juga tidak dapat dinilai memiliki apresiasi yang rendah, karena apresiasi dapat ditunjukkan dengan berbagai cara.

Apresiasi terhadap karya sastra, termasuk novel diajarkan di sekolah-sekolah sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswa SMP kelas VII sudah diajarkan bagaimana mengapresiasi karya sastra berupa cerpen. Siswa diajarkan cara mengenali tokoh, latar cerita, dan amanat. Siswa SMP kelas VIII sudah diajarkan bagaimana mengapresiasi novel dengan cara memberikan komentar atau tanggapan terhadap novel. Sebuah novel, tentu ada kelebihan dan kekurangannya. Dalam pembelajaran, siswa diajarkan untuk menemukan hal-hal menarik, unik, sesuatu yang disukai, dan bahkan sesuatu yang tidak disukai. Agar dapat memberikan komentar yang tepat dan baik, siswa diminta untuk membaca novel, baik karya orang Indonesia atau terjemahan. Bahkan, siswa juga mendapat tugas untuk membuat sinopsis novel (Hariningsih, 2008: 76). Siswa SMP kelas VIII juga sudah diajarkan untuk mengenali tema, tokoh dalam cerita novel, latar cerita, alur dan pesan-pesan atau amanat yang disampaikan dalam novel.

Pembelajaran apresiasi sastra di kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota dimaksudkan untuk membekali kemampuan para siswa untuk mengapresiasi novel, baik novel karya orang Indonesia ataupun novel terjemahan. Studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru bahasa Indonesia di MTs tersebut diketahui bahwa: (1) kemampuan apresiasi siswa di MTs terhadap novel masih kurang, (2) siswa kurang tertarik dengan prosa novel karena jalan ceritanya yang

panjang, (3) siswa kurang mengapresiasi novel dengan pendekatan analisis struktural sehingga kurang memahami unsur tokoh, alur, setting, dan plot, (4) pembelajaran sastra di sekolah masih kurang. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti kemampuan apresiasi novel terjemahan dan novel asli Indonesia pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang tertarik dengan prosa novel karena jalan ceritanya yang panjang.
2. Siswa kurang mengapresiasi novel dengan pendekatan analisis struktural sehingga kurang memahami unsur tokoh, alur, dan *setting*.
3. Pembelajaran sastra di sekolah masih kurang.
4. Novel terjemahan banyak diterbitkan di Indonesia.
5. Novel karya asli Indonesia serius mudah didapat tetapi kurang diminati oleh para siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti perlu membatasi permasalahan yang akan diteliti sehubungan dengan keterbatasan tenaga, waktu, dan dana. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah masalah tingkat apresiasi novel terjemahan dan novel asli Indonesia pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota. Sekolah ini terletak di Kabupaten Bantul, Kecamatan Bantul Kota. Dalam penelitian ini yang dimaksud novel adalah penggalan novel.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, dapat diketahui rumusan masalah yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat apresiasi novel terjemahan pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota?
2. Bagaimana tingkat apresiasi novel asli Indonesia pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota?
3. Bagaimana perbandingan tingkat apresiasi novel terjemahan dan novel asli Indonesia pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat apresiasi novel terjemahan pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.
2. Untuk mengetahui tingkat apresiasi novel asli Indonesia pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.
1. Untuk mengetahui perbandingan tingkat apresiasi novel terjemahan dan asli Indonesia pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru dan sekolah tentang apresiasi siswa MTs Negeri Bantul Kota terhadap karya sastra, khususnya novel.

G. Batasan Istilah

Pembatasan istilah dalam penelitian ini meliputi tiga istilah. Pertama, kemampuan apresiasi. Kemampuan apresiasi adalah kecakapan seseorang dalam kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh. Kedua, novel terjemahan. Novel terjemahan adalah novel aslinya ditulis oleh pengarang asing jauh di negara asal dengan bahasa asli pengarang, yang sudah dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Ketiga, novel asli Indonesia. Novel asli Indonesia adalah novel berbahasa Indonesia yang pengarang aslinya adalah orang Indonesia.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu hasil karya sastra yang telah banyak beredar di masyarakat, pada majalah, dan surat kabar yang meski ditampilkan bersambung. Walaupun sarana yang menunjang pengajaran novel sudah mencukupi, ternyata untuk memahami dan mengapresiasi isinya siswa masih sulit. Hal ini disebabkan dalam proses pengajarannya, apresiasi novel di sekolah belum dapat dilakukan secara optimal oleh guru bahasa Indonesia karena terdapat keterbatasan, diantaranya adalah keterbatasan waktu tatap muka di kelas serta penguasaan materi novel.

Menurut Sudjiman (1984: 53), novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Menurut khazanah kesusastraan Indonesia modern, novel berbeda dengan roman. Sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak. Hal ini sangat berbeda dengan novel, yang lebih sederhana dalam penyajian alur dan tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, alur, tokoh/penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja juga bersifat imajiner (Nurgiantoro, 2012: 4).

Menurut Staton (2007: 90), novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak/sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Fiksi novel yang panjang akan mengurangi kepekaan pembaca terhadap bagian-bagian kecil dari alur cerita.

Membaca sebuah novel, untuk sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disajikan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang alur dan bagian cerita tertentu yang menarik (Nurgiantoro, 2012: 11). Pembaca kurang memahami unsur pembangun dari cerita yang menarik atau bagian yang menarik tersebut. Kenikmatan membaca sebuah novel dapat ditentukan oleh alur cerita dan tokoh yang berperan. Misalnya saja, cerita yang menyuguhkan tokoh yang baik ataupun terlalu kontroversial.

2. Klasifikasi Novel

Dalam dunia kesastraan sering ada usaha untuk membedakan antara novel serius dengan novel populer. Pada kenyataannya sungguh tidak mungkin untuk menggolongkan sebuah novel ke dalam kategori serius atau populer. Perbedaan itu, di samping dipengaruhi kesan subjektif, kesan dari luar juga menentukan, misalnya, sebuah novel diterbitkan oleh penerbit yang telah dikenal sebagai penerbit buku-buku kesusastaan, belum membaca isinya pun, mungkin sekali orang telah menilai bahwa novel itu bernilai sastra yang tinggi, atau karena sebuah karya sastra ditulis oleh orang yang telah dikenal sebagai penulis sastra

serius, begitu muncul karya baru belum membacanya pun mungkin orang telah mengelompokkannya dalam karya sastra yang “sastra” (Nurgiyantoro, 2012: 16).

Sampai saat ini novel sering diklasifikasi menjadi dua kategori, yaitu novel serius dan novel populer. Novel serius adalah sebuah penamaan pada novel yang dianggap memiliki kualitas sastra yang baik. Sementara itu, novel populer dilekatkan pada novel yang berpresentasi sebagai bacaan hiburan semata. Klasifikasi ini, menurut Waluyo (1994: 40), mulai terkenal pada tahun 1980-an. Menurut Waluyo pada masa itu, penerbitan novel sangat banyak. Hal itu membuat para ahli sastra mencoba mengklasifikasikan novel-novel tersebut ke dalam dua jenis, yaitu novel serius dan novel populer. Mengenai klasifikasi itu, Waluyo (1994: 40), memberi penjelasan seperti berikut: novel serius adalah novel yang dipandang bernilai sastra (tinggi) sedangkan novel populer adalah novel yang nilai sastranya diragukan (rendah) karena tidak ada unsur kreativitas. Novel populer teknik penggarapannya mengulang-ulang problem dan teknik yang sudah ada.

Sementara itu, klasifikasi yang dibuat oleh Waluyo tersebut sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Jakob Sumarjo. Menurut Sumarjo (1982: 18), perbedaan antara novel populer dan novel serius lebih dikaitkan pada kreativitas atau kebaruan karya. Novel populer cenderung mengikuti keinginan masyarakat pembaca. Apa yang sedang digemari pembaca, jenis karya seperti itulah yang akan diproduksi karena memiliki kecenderungan seperti di atas, pembaruan jarang terjadi pada novel populer. Justru yang sering terjadi bentuk-bentuk peniruan pada karya yang sudah ada sebelumnya (epigon). Hal ini berbeda dengan novel serius yang lebih berpotensi untuk menciptakan sebuah karya yang baru dan unik. Novel

populer disebut demikian karena karya itu baik tema, cara penyajian, teknik, bahasa maupun gaya meniru pola yang sedang digemari masyarakat pembacanya. Hal ini sedikit bertentangan dengan karya-karya novel sastra yang lebih menitik beratkan pada keunikan karya, dan pembaruan.

Pendapat dari Karyam (dalam Nurgiyantoro, 2012: 17), mengatakan bahwa sebutan novel populer, atau novel pop mulai merebak sesudah suksesnya novel *Karmila* dan *Cintaku di Kampus Biru* pada tahun 70an. Sesudah itu novel hiburan, tidak peduli mutunya disebut juga dengan ‘novel pop’. Kata pop dapat diasosiasikan dengan kata ‘populer’, mungkin karena novel-novel itu sengaja ditulis untuk ‘selera populer’ yang kemudian dikemas dan dijual sebagai ‘bacaan populer’. Kategori sebagai ‘hiburan dan komersial’ ini menyangkut apa yang disebut ‘selera orang banyak’ atau ‘selera populer’. Pop sastra di dunia Barat condong pada sastra baru yang inovatif dan eksperimental.

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca kalangan remaja. Novel ini menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat *artificial*, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Ia, biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya (Nurgiyantoro, 2012: 18).

Novel serius dipihak lain, justru sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah sebenarnya makna sastra yang ‘sastra’. Membaca novel serius, jika kita ingin memahaminya dengan baik, diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk itu. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disorot dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat *universal*. Novel serius di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan (Nurgiyantoro, 2012: 18).

Sejalan dengan teori Nurgiyantoro, Staton (2007: 4) juga membedakan novel menjadi dua, yaitu fiksi serius dan fiksi populer. Menurut Staton, fiksi serius mengandung kesukaran sekaligus menantang karena berwujud satu bangunan rumit, terdiri atas detail-detail yang menyelubungi satu maksud gagasan utama. Fiksi serius bermaksud menyajikan pengalaman-pengalaman kemanusiaan melalui fakta-fakta, tema-tema, dan sarana-sarana kesastraan. Untuk memahami dan menikmatinya, terkadang harus dilakukan semacam analisis terhadap bagian-bagiannya. Fiksi populer juga menyajikan pengalaman kemanusiaan, hanya saja tidak diperlukan perlakuan-perlakuan khusus/analisis-analisis untuk memahaminya.

Kita bisa saja mencoba membedakan antara novel serius dengan novel populer. Namun, bagaimanapun “adanya” perbedaan itu tetap saja, tidak jelas benar batas-batas pemisahnya. Ciri-ciri yang ditemukan pada novel serius yang

biasanya dipertentangkan dengan novel populer sering juga ditemukan pada novel-novel populer, atau sebaliknya. Tidak jarang novel-novel yang dikategorikan sebagai novel populer memiliki kualitas yang tinggi, dan dapat juga sebaliknya (Nurgiyantoro, 2012: 17).

3. Jenis-jenis Novel

a) Berdasarkan Nyata atau Tidaknya Suatu Cerita

Menurut Monamariani (2012), novel berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita dibedakan menjadi dua, yaitu seperti di bawah ini.

1) Novel Fiksi

Sesuai namanya, novel berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi. Tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja. Contohnya novel *Twilight*, dan *Harry Potter*.

2) Novel Non Fiksi

Novel ini kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi, biasanya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah. Contohnya novel *Laskar Pelangi*.

b) Berdasarkan Genre Cerita

Menurut Effendi (2012), berdasarkan *genre* cerita, novel dibedakan menjadi enam, yaitu sebagai berikut.

1) Novel Romantis

Novel romantis adalah novel yang memuat cerita panjang bertemakan percintaan. Novel ini hanya dibaca khusus oleh para remaja dan orang dewasa. Alur ceritanya pertemuan kedua tokoh yang berlawanan jenis tersebut ditulis

semenarik mungkin. Kemudian dilanjutkan dengan konflik-konflik percintaan hingga mencapai sebuah titik klimaks, dan diakhiri dengan sebuah *ending* yang kebanyakan bercabang jadi tiga: *happy ending* (akhir bahagia), *sad ending* (akhir tidak bahagia), dan *ending* menggantung (pembaca dibiarkan menyelesaikan sendiri kisah itu). Contoh novel dengan jenis ini adalah karya *Orange* karya Ramadhina.

2) Novel Komedi

Novel komedi adalah novel yang memuat cerita yang humoris (lucu) dan menarik dengan gaya bahasa yang ringan dengan diiringi gaya humoris serta mudah dipahami. Contoh novel dengan jenis ini: *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika.

3) Novel Religi

Novel ini bisa saja merupakan kisah romantis atau inspiratif yang ditulis lewat sudut pandang religi. Novel ini lebih mengarah kepada *religious* meski tema tersebut beragam. Contoh novel dengan jenis ini adalah *Alena*.

4) Novel Horor

Novel ini biasanya bercerita seputar hantu. Sisi yang menarik dari novel ini adalah latar tempatnya, yang kebanyakan diceritakan sumber hantu itu berasal. Cerita ini juga biasa disajikan dalam bentuk perjalanan sekelompok orang ke tempat angker. Contoh novel dengan jenis ini adalah *Kuntilanak* karya Handojo.

5) Novel Misteri

Novel ini adalah novel yang biasanya memuat teka-teki rumit yang merespons pembacanya untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah

tersebut. Bersifat mistis, dan keras. Tokoh-tokoh yang terlibat biasanya banyak dan beragam, seperti polisi, detektif, ilmuwan, budayawan. Contoh novel dengan jenis ini: *Metropolis* karya Ramadhina, *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

6) Novel Inspiratif

Novel Inspiratif adalah novel yang menceritakan sebuah cerita yang bisa memberi inspirasi pembacanya. Biasanya novel inspiratif ini banyak yang berasal dari cerita nonfiksi atau nyata. Tema yang disuguhkanpun banyak, seperti tentang pendidikan, ekonomi, politik, prestasi, dan percintaan. Gaya bahasanya kuat, deskriptif, dan akhirnya menemui karakter tokoh yang tak terduga. Contoh novel dengan jenis ini adalah Tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, *Chairul Tanjung si Anak Singkong*.

c) Berdasarkan Pengarangnya

Novel menurut pengarangnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu novel asli Indonesia dan novel terjemahan.

1) Novel Asli Indonesia

Novel Indonesia adalah novel berbahasa Indonesia yang pengarang aslinya adalah orang Indonesia. Biasanya tokoh cerita menggunakan nama-nama asli Indonesia. Menurut Sumarjo (1982: 26), sastra Indonesia sejak masa berdirinya kerajaan-kerajaan berpusat hanya di kota-kota, kalau dulu di kota-kota pusat pemerintahan raja kini di kota-kota besar pusat pemerintahan daerah atau pusat perdagangan dan pendidikan tinggi. Ini berarti bahwa masyarakat sastra Indonesia sebenarnya selalu minoritas/elite. Sastra Indonesia tidak hanya berlatar kehidupan orang-orang kota, tapi lebih penting dari itu adalah ia juga mengekspresikan

mental kota pendidikan kota yang terdiri dari kaum buruh, pedagang, usahawan, dan pegawai. Contoh novel asli Indonesia adalah *Gadis Pantai*, *Azab dan Sengsara*, *Ayat-Ayat Cinta*, *Sang Pemimpi*, *Siti Nurbaya*, dan lain sebagainya.

2) Novel Terjemahan

Menurut Sugihastuti (2011: 63), novel terjemahan adalah wacana sastra yang berbeda dengan wacana lainnya karena mempunyai serangkaian makna. Novel terjemahan ditulis oleh pengarang asing jauh di negara asal dengan bahasa aslinya sampai kepada pembaca Indonesia. Artinya novel yang sudah dialih bahasakan ke dalam bahasa tertentu. Awalnya novel tersebut berbahasa selain Indonesia (misal bahasa Inggris, Jepang, Belanda, dll), kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sampainya novel terjemahan kepada pembaca Indonesia itu melalui perantara, yaitu PT Gramedia Pustaka Utama.

Novel terjemahan terdapat beberapa perbedaan dengan novel asli Indonesia. Perbedaan tersebut tercermin dalam unsur-unsur pembangunnya. *Setting* atau latar yaitu tempat, suasana, dan waktu terjadinya peristiwa. *Setting* pada novel terjemahan biasanya berada di tempat-tempat atau suasana luar negeri dengan beragam kehidupan yang modern, atau klasik. Penokohan, yaitu nama-nama para pelaku beserta watak, perilaku, dan karakternya. Nama-nama tokoh novel terjemahan berbeda dengan novel asli Indonesia. Nama tokoh biasanya disesuaikan dengan budaya/negara asal pengarang novel terjemahan tersebut.

Selain perbedaan dari kedua unsur tersebut, novel terjemahan juga memiliki perbedaan pada bahasa, adat istiadat, budaya, dan nilai/ajaran. Unsur ekstrinsik antara lain budaya, adat, bahasa, pendidikan, latar belakang pengarang,

dan nilai. Dalam karya sastra novel terjemahan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tentu berbeda dengan novel asli Indonesia. Contoh novel terjemahan adalah *Twilight*, *Harry Potter*, *Petualangan Sherlock Holmes*, *Empat Besar*, *Sang Alkemis*, dan lain sebagainya.

d) Berdasarkan Pembaca

Menurut Monamariani (2012), berdasarkan pembaca dan mangsa pasar, dibedakan menjadi empat, seperti di bawah ini.

1) Novel Remaja (*Teenlit*)

Kata *teenlit* berasal dari kata *teen* yang berarti remaja dan *lit* dari kata *literature* yang berarti tulisan atau karya tulis. Jenis novel ini bercerita seputar permasalahan para remaja umumnya, tentang cinta atau persahabatan. Pasar novel ini adalah anak usia remaja, usia yang dianggap labil dan memiliki banyak permasalahan. Contoh: *Me vs Heighells*, *Dealova*.

2) Novel Dewasa

Novel jenis ini tentu saja hanya diperuntukkan bagi orang dewasa karena umumnya ceritanya bisa seputar percintaan yang mengandung unsur sensualitas orang dewasa. Contoh: *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami.

3) *Chicklit*

Chick adalah bahasa slang dari amerika yang berarti wanita muda. Jadi jenis novel yang satu ini bercerita tentang seputar kehidupan atau permasalahan yang dihadapi oleh seorang wanita muda pada umumnya. Jenis novel ini umumnya mengandung unsur dewasa yang tidak terlalu mudah ditangkap oleh pembaca usia remaja. Contoh novel ini adalah *Miss Jutek*, dan *Test Pack*.

4) Songlit

Novel ini ditulis berdasarkan sebuah lagu contohnya *Ruang Rindu*, di mana judul novel adalah judul sebuah lagu ciptaan Letto group band Indonesia. Lagu ini yang menjadi *soundtrack* sinetron Intan yang melambungkan nama Naysila Mirdad dan Dude Herlino, buku ini bisa dinikmati oleh siapapun baik remaja maupun orang dewasa.

B. Apresiasi Sastra

1. Pengertian Apresiasi Sastra

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin (*apreciatio*) yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Dalam kontek yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove (dalam Aminuddin, 1987: 34) mengandung makna, (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan (2) pemaknaan dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Sejalan dengan rumusan masalah di atas, Effendi (dalam Aminuddin, 1987: 35) mengungkapkan bahwa apresiasi sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, keperluan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Apresiasi sering diartikan dengan penganalisisan secara mendalam tentang suatu hasil karya. Cakupan apresiasi itu sangat luas, meliputi berbagai aspek kehidupan, khususnya yang mengandung nilai pada tingkat yang lebih tinggi, seperti kesenian, termasuk di dalam lukisan, musik, sastra, dan lain-lain. Rusyana (1984: 322) menjelaskan bahwa: “apresiasi merupakan pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra yang lebih tinggi”.

Apresiasi adalah kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh. Di dalam mengakrabi tersebut terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan setelah itu penerapan. Pengenalan terhadap karya sastra dapat dilakukan melalui membaca, mendengar, dan menonton. Hal itu tentu dilakukan secara bersungguh-sungguh. Kesungguhan dalam kegiatan tersebut akan bermuara kepada pengenalan secara bertahap dan akhirnya sampai ke tingkat pemahaman.

Pemahaman terhadap karya sastra yang dibaca, didengar, atau ditonton akan mengantarkan peserta didik ke tingkat penghayatan. Indikator yang dapat dilihat setelah menghayati karya sastra adalah jika bacaan, dengar, atau tontonan sedih pembaca akan ikut sedih. Jika gembira pembaca ikut gembira, begitu seterusnya. Hal itu terjadi seolah-olah pembaca melihat, mendengar, dan merasakan dari yang dibacanya. Pembaca benar-benar terlibat dengan karya sastra yang digeluti atau diakrabinya. Setelah menghayati karya sastra, peserta didik akan masuk ke wilayah penikmatan.

Pada fase ini pembaca telah mampu merasakan secara mendalam berbagai keindahan yang didupakannya di dalam karya sastra. Perasaan itu akan membantunya menemukan nilai-nilai tentang manusia dan kemanusiaan, tentang hidup dan kehidupan yang diungkapkan di dalam karya itu. Menurut Rusyiana (1984: 322), “kemampuan mengalami pengalaman pengarang yang tertuang di dalam karyanya dapat menimbulkan rasa nikmat pada pembaca”. Selanjutnya dikatakan, “Kenikmatan itu timbul karena: (1) merasa berhasil dalam menerima pengalaman orang lain; (2) bertambah pengalaman sehingga dapat menghadapi

kehidupan lebih baik; (3) menikmati sesuatu demi sesuatu itu sendiri, yaitu kenikmatan estetis.”

2. Langkah-langkah Apresiasi Sastra

Squire (dalam Aminuddin, 1987: 34), mengatakan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni: (1) aspek kognitif yang berkaitan dengan ketertarikan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif, (2) aspek emotif yang berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam teks sastra yang dibaca. Selain itu, unsur emosi juga sangat berperan dalam upaya memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif, (3) aspek evaluatif yang berhubungan dengan kegunaan memberikan penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca. Keterlibatan unsur penilaian dalam hal ini masih bersifat umum sehingga setiap apresiator yang telah mampu merespons teks sastra yang dibaca sampai pada tahapan pemahaman dan penghayatan, sekaligus juga mampu melaksanakan penilaian.

Terdapat tiga langkah dalam mengapresiasi sebuah karya sastra, berbasis prosa. Langkah pertama adalah keterlibatan jiwa. Di dalam langkah ini siswa dapat memahami masalah yang diangkat oleh penulis dalam karya sastranya. Langkah kedua adalah pemahaman dan penghargaan atas penguasaan sastrawan dalam menyajikan pengalaman melalui karya sastra. Langkah ketiga adalah langkah analisis. Pada langkah ini, siswa diharapkan dapat mempermasalahkan fakta-fakta yang tertuang dalam karya sastra dan menemukan fakta-fakta tersebut dengan realitas kehidupan siswa (Kemendikbud, 2012: 14).

Berikut apresiasi melalui kajian unsur intrinsik. Analisis intrinsik atau struktur dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2012: 37). Mulanya proses identifikasi terhadap alur, tokoh/penokohan, latar dan sudut pandang. Tahap selanjutnya penjelasan terhadap fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhannya serta hubungan antar unsur intrinsik.

1) Alur

Menurut Wiyatmi (2009: 36), alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Alur memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausibilitas* (masuk akal), *surprise* (kejutan), *suspense*, *unity* (keutuhan). Secara garis besar, alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas dan konflik; bagian tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik; bagian akhir mengandung *denouement* atau penyelesaian atau pemecahan masalah. (Sayuti dalam Wiyatmi, 2009: 36).

Alur dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, ada dua plot, yaitu ‘plot kronologis’ atau ‘plot progresif’ atau plot maju, dan ‘plot regresif’ atau *flash back* atau mundur. Dalam plot progresif/alur maju urutan peristiwanya bergerak dari depan ke belakang, kemudian cerita dalam alur maju ini, awal cerita benar-benar merupakan ‘awal’, tengah benar-benar merupakan ‘tengah’, dan akhir cerita juga benar-benar merupakan ‘akhir’. Hal ini berarti dalam alur maju, cerita benar-benar dimulai

dari eksposisi, melampaui komplikasi, dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu dan berakhir pada pemecahan masalah atau *denouement* (Sayuti, 2000: 57).

Sementara itu, pada plot regresif/mundur awal cerita bisa saja merupakan akhir, demikian seterusnya: tengah dapat merupakan akhir, dan akhir dapat merupakan awal atau tengah cerita. Di dalam plot jenis ini, cerita dapat saja dimulai dengan konflik tertentu, kemudian diikuti eksposisi, lalu diteruskan komplikasi tertentu, menjapai klimaks dan menuju pemecahan; dan dapat pula dimulai dengan bagian-bagian lain yang divariasikan (Sayuti, 2000: 57).

Kemudian, menurut Staton (2007: 26), alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya.

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang beranggapan bahwa alur merupakan unsur terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Hal tersebut disebabkan oleh kejelasan alur sebuah cerita, erat kaitannya dengan jalinan antar peristiwa yang disajikan oleh penulis sehingga dapat membantu mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang

ditampilkan. Kejelasan alur berarti kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti (Nurgiyantoro, 2012: 110). Alur atau plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang memunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Hal tersebut sejalan dengan Staton (dalam Nurgiyantoro, 2012: 113), yang menyebutkan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Ada beberapa jenis plot, yaitu:

- a) Plot lurus atau *progesif*, yaitu alur atau plot sebuah novel dikatakan lurus atau *progesif* apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa lain atau menyebabkan peristiwa yang kemudian. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, yaitu penyituan, pengenalan, pemunculan konflik, tengah atau konflik meningkat, klimaks dan akhir atau penyelesaian.
- b) Plot sorot balik atau *flash back*, yaitu urutan kejadian yang disajikan dalam sebuah karya fiksi dengan alur regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan cerita disuguhkan mulai dari tengah atau bahkan dari tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita yang disajikan. Karya sastra dengan jenis ini, langsung menyuguhkan konflik bahkan telah sampai pada konflik yang meruncing.

Selain kedua jenis plot di atas, Nurgiyantoro (2012: 116), menyebutkan bahwa ada tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut. Demikian

pula halnya dengan masalah kualitas dan kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi. Ketiga unsur tersebut adalah; (1) peristiwa: peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan yang lain. Ada tiga jenis peristiwa, yaitu (a) peristiwa fungsional. Peristiwa ini adalah peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot. Urutan peristiwa fungsional merupakan inti cerita sebuah karya fiksi yang bersangkutan; (b) peristiwa kaitan. Peristiwa kaitan adalah peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa penting (peristiwa fungsional) dalam pengurutan penyajian cerita (secara plot); (c) peristiwa acuan. Peristiwa ini merupakan peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana batin seorang tokoh.

2) Konflik

Konflik adalah kejadian yang tergolong penting, merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dan saling menyebabkan kejadian satu dengan yang lain berhubungan, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa (Nurgiyantoro, 2012: 122). Konflik menyoroti pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebiasaan untuk memilih ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Meredith & Fitzgerald via Nurgiyantoro, 2012: 122). Menurut Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2012: 122), konflik adalah sesuatu yang dramatic,

mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Menurut Staton (2007: 31), setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter/hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi satu 'konflik utama' yang bersifat eksternal, internal, dan keduanya.

Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang telah sedemikian meruncing, sampai titik puncak, disebut klimaks. Bentuk konflik dibedakan menjadi dua, yaitu (1) konflik *eksternal*. Konflik ini adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar ceritanya, mungkin dengan lingkungan alam, atau lingkungan manusia.

Konflik ini dibagi menjadi dua kategori yaitu (a) konflik fisik. Konflik ini adalah konflik yang disebabkan adanya pembenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Kemudian (b) konflik sosial. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Contoh konflik sosial adalah perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. (2) konflik *internal*. Konflik ini berhubungan dengan kejiwaan. Konflik *internal* adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh

(tokoh-tokoh) cerita. Ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan *intern* seorang manusia.

Unsur ketiga adalah klimaks. Konflik dan klimaks merupakan hal yang amat penting dalam struktur plot, keduanya merupakan unsur utama plot pada karya fiksi. Konflik demi konflik, baik *internal* maupun *eksternal*, inilah jika telah mencapai titik puncak menyebabkan terjadinya klimaks. Klimaks menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012: 127), adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks sangat menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan.

Penyajian sebuah alur cerita, penulis umumnya memiliki tahapan-tahapan atau urutan penceritaan yang berbeda-beda. Berikut ini tahapan alur yang dijabarkan oleh Jobling (1986: 24,) bahwa ada 5 tahapan, antara lain seperti di bawah ini.

- a) *Initial Situation*, yaitu situasi awal.
 - b) *Villainy*, yaitu munculnya gangguan.
 - c) *Counteraction and Combat*, yaitu tindakan dan cara mengatasi masalah.
 - d) *Marking The Hero*, yaitu menandai munculnya pahlawan.
 - e) *The Hero's Return Home*, yaitu Pahlawan pulang dengan kemenangan.
- 3) Tokoh dan Penokohan

Sama halnya dengan unsur plot dan pemplotan, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Keberadaan tokoh merupakan hal yang penting karena pada hakikatnya sebuah cerita rekaan merupakan

serangkaian peristiwa yang dialami oleh seseorang atau suatu hal yang menjadi pelaku cerita. Tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Kemudian penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2012: 165). Sejalan dengan pernyataan tersebut Sudjiman (1990: 78), mengatakan bahwa tokoh adalah “individu” rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita”.

Cerita fiksi termasuk novel memiliki tokoh rekaan, dan tokoh nyata. Tokoh rekaan adalah tokoh yang tidak pernah ada di dunia nyata. Kemudian tokoh nyata adalah tokoh yang benar-benar ada di kehidupan nyata, bukan rekaan pengarang. Selain tokoh nyata dan rekaan, dilihat dari segi peranannya atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita (tokoh utama) dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (tokoh tambahan).

Tokoh utama (*central character*), yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Selain tokoh utama, ada juga tokoh tambahan (*peripheral character*), yaitu tokoh-tokoh yang muncul sekali atau beberapa kali jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, tokoh tambahan ini tidak dipentingkan, dan munculnya tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit (Nurgiantoro, 2012: 176).

Selain tokoh utama dan tokoh tambahan, Nurgiyantoro (2012: 178), mengklasifikasikan tokoh menurut fungsi penampilan tokoh. Dilihat dari fungsi ini, Nurgiyantoro membedakannya menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, salah satu jenisnya disebut 'Hero'. Hero merupakan tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, sebagai pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Biasanya berlawanan dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin.

Konsep tokoh menurut McCracken (1993: 36) sebagai berikut: a) tokoh adalah sosok yang relatif lebih bebas dan independen daripada tertutup, b) terbatas dan ditegaskan dari suatu tujuan posisi pengarang, c) tokoh eksis di dalam hubungan dialogis dengan karakter lainnya, d) tokoh eksis di dalam dunia nyata pada masa sekarang ini, dalam suatu dramatik kontemporer dengan pembaca dan tidak dalam suatu jarak yang lampau, dan hal ini merupakan suatu hubungan yang dialogis dengan pembaca, e) tokoh merupakan sesuatu yang dikehendaki pengarang lewat perkataan, f) hal yang paling penting adalah bahwa tokoh tersebut eksis di dalam wacana.

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara ilmiah. Hal ini berarti tokoh-tokoh itu memiliki "kehidupan" atau berciri "hidup", memiliki derajat *lifelikeness* atau kesepertian hidup (Sayuti, 2000: 68).

Tokoh dalam fiksi hendaknya memiliki dimensi fisiologi, sosiologi, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan atau temperamen dan juga intelektual atau IQ (Wiyatmi, 2009: 30).

Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferal). Tokoh disebut sebagai tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat yaitu; pertama, paling terlibat dengan makna atau tema; kedua, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; dan ketiga paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Berdasarkan wataknya dikenal tokoh sederhana dan kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya menonjolkan satu sisi karakternya saja. Sementara tokoh kompleks, lebih menggambarkan keutuhan personalitas manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis (Sayuti dalam Wiyatmi, 2009: 31).

Hampir sama seperti manusia nyata, tokoh dalam fiksi pun memiliki watak. Ada dua cara menggambarkan watak tokoh, yaitu secara langsung (*telling*, analitik) dan tidak langsung (*showing*, dramatik). Selanjutnya, secara tidak langsung watak tokoh digambarkan melalui beberapa cara yaitu: (1) penamaan tokoh (*naming*), (2) percakapan, (3) penggambaran pikiran tokoh, (4) arus

kesadaran (*steam of consciousness*), (5) pelukisan perasaan tokoh, (6) perbuatan tokoh, (7) sikap tokoh, (8) pandangan seseorang atau banyak orang terhadap tokoh tertentu, (9) pelukisan fisik, dan (10) pelukisan latar (Sayuti dalam Wiyatmi, 2009: 32).

Menurut Sayuti (2009: 48), tokoh adalah para pelaku dalam cerita fiksi. Unsur ini menjadi unsur penting di dalam cerita fiksi. Dilihat dari sifat tokohnya, kita mengenal istilah tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat yang baik, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat jahat. Dilihat dari keterlibatannya dalam cerita, kita mengenal tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering muncul dalam cerita dan paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Kehadiran tokoh utama menjadi penentu bagi jalannya cerita. Tokoh tambahan adalah kebalikan dari tokoh utama.

Sejalan dengan penggambaran tokoh secara umum milik Wiyatmi, Sayuti (2009: 48) juga membedakannya sebagai berikut; jenis kelamin, sekolahnya, gerak-geriknya, dan sebagainya. Penggambaran kondisi fisik tokoh meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri muka, cara berjalan, cara berbicara, warna kulit, dan sebagainya. Aspek sosial tokoh meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, kondisi ekonomi, dan sebagainya. Sementara itu, aspek psikis meliputi; kondisi mental, kondisi moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (temperamen), kepandaian, dan sebagainya.

4) Latar

Menurut Staton (2007: 35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Staton membagi latar menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat, dan waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Menurut Sayuti (2009: 126), latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.

Pengertian tersebut juga diungkapkan Nurgiyantoro (2012: 216), yang mengatakan latar merupakan landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan. Lingkup sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis yang mengacu pada tempat berlangsungnya cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012: 227), unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Latar tempat misalnya di kelas, di pedesaan, di kantor.

Selanjutnya, latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis yang mengacu pada waktu terjadinya cerita. Misalnya saja pada pagi hari, pada malam hari, pada perang kemerdekaan, pada saat musim kemarau. Menurut Genette dalam Nurgiyantoro (2012: 231), mengatakan bahwa masalah

waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda: di satu pihak menyoroti pada waktu pencitraan, waktu penulisan cerita, dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

Kemudian, latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang mengacu kepada kondisi sosial tempat terjadinya cerita. Misalnya, masyarakat pemulung di bawah jembatan yang miskin dan tidak terpelajar atau keluarga kaya yang berlimpah harta dengan pendidikan tinggi. Menurut Sayuti (2000: 127), latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Status dalam kehidupan sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatannya, seperti latar sosial bawah, menengah, dan latar sosial tinggi.

Setting/latar merupakan peristiwa-peristiwa dalam cerita fiksi yang di latar belakang oleh tempat, waktu, maupun situasi tertentu. Namun, *setting* bukan hanya bersifat fisik dalam suatu cerita fiksi. Ia juga bersifat psikologis yang mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya. Agar dapat memahami *setting*/latar yang bersifat fisik, pembaca cukup melihat apa yang tersurat. Kemudian pemahaman terhadap *setting*/latar yang bersifat psikologis membutuhkan adanya penghayatan dan penafsiran.

Dalam berbagai cerita, dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang melingkupi sang karakter. Suasana penuturan itu sendiri dibedakan antara *tone* sebagai suasana penuturan yang berhubungan dengan sikap pengarang dalam menampilkan gagasan atau ceritanya,

dengan *mood* yang berhubungan dengan suasana batin individual pengarang dalam mewujudkan suasana cerita. Suasana cerita yang ditimbulkan maupun implikasi maknanya dalam membangun suasana cerita disebut dengan atmosfer (Staton, 2007: 36).

5) Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*), merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Staton digolongkan sebagai saran cerita. Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, karena pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Sudut pandang dianggap sebagai salah satu unsur fisik yang penting dan menentukan. Pemilihan sudut pandang menjadi penting karena hal itu tidak hanya berhubungan dengan masalah gaya saja, walaupun tidak disangkal bahwa pemilihan bentuk gramatika dan retorika juga penting dan berpengaruh. Namun, biasanya pemilihan bentuk-bentuk tersebut bersifat sederhana, di samping hal tersebut merupakan konsekuensi otomatis dari pemilihan sudut pandang tertentu (Genette dalam Nurgiyantoro, 2012: 246).

Menurut Staton (2007: 54), terkadang sudut pandang digambarkan melalui 2 cara yaitu ‘subjektif’ dan ‘objektif’. Sudut pandang dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menilai/menafsirkan karakter. Sedangkan dikatakan objektif apabila pengarang menghindari usaha menampilkan gagasan-gagasan dan emosi-emosi. Dengan demikian, pembaca harus memutuskan segalanya dari fakta-fakta tanpa bantuan siapapun.

Menurut Nurgiyono (2012: 256), sudut pandang memiliki banyak macamnya, tergantung dari sudut mana ia dipandang dan seberapa rinci ia dibedakan. Selain itu pembedaan sudut pandang juga dilihat dari bagaimana kehadiran cerita itu kepada pembaca: lebih bersifat penceritaan, *telling*, *showing* naratif atau dramatik. Pembedaan sudut pandang yang pertama adalah berdasarkan perbedaan yang telah umum dilakukan orang, yaitu bentuk persona tokoh cerita. Terdapat dua bentuk, yaitu persona ‘pertama’, dan ‘ketiga’.

Pertama adalah sudut pandang persona pertama yaitu ‘aku’. Di dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama (*first-person point of view*), jadi narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah ‘aku’ tokoh yang, mengisahkan diri sendiri, peristiwa-peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap (tokoh) lain, yang diceritakan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2012: 262).

Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan tokoh ‘aku’ dalam cerita. Misalnya tokoh ‘aku’ menduduki peran utama, dan tokoh ‘aku’ menduduki peran tambahan. Pertama, ‘aku’ tokoh utama. Dalam sudut pandang teknik ini, tokoh ‘aku’ mengisahkan sebagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Tokoh ‘aku’ menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita. Segala sesuatu yang di luar diri tokoh ‘aku’, peristiwa, tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, atau dipandang penting. Jika tidak, hal itu tidak

disinggung sebab tokoh ‘aku’ mempunyai keterbatasan terhadap segala hal yang di luar dirinya, di samping memiliki kebebasan untuk memilih masalah-masalah yang akan diceritakan, dalam cerita yang demikian, tokoh ‘aku’ menjadi tokoh utama, *first-person central* (Nurgiyantoro, 2012: 262).

Kemudian menurut Nurgiyantoro (2012: 264), ‘Aku’ tokoh tambahan. Dalam sudut pandang ini tokoh ‘aku’ muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan, *first-person peripheral*. Tokoh ‘aku’ membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian ‘dibiarkan’ untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama habis, tokoh ‘aku’ tambahan tampil kembali, dan dialah kini yang berkisah.

Kedua, sudut pandang persona ketiga ‘dia’. Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya ‘dia’, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Sudut pandang ‘dia’ dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan ketertarikan pengarang terhadap bahan ceritanya (Nurgiyantoro, 2012: 256). (1) ‘Dia’ mahatahu. Sudut pandang persona ketiga mahatahu (*third-person omniscient*). Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan kepada sudut ‘dia’, namun pengarang atau narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh ‘dia’ tersebut. Narator bersifat mahatahu. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh,

peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatar belakangnya (Nurgiyantoro, 2012: 257).

(2) ‘Dia’ terbatas atau sebagai pengamat. Di dalam sudut pandang ‘dia’ terbatas, seperti halnya dalam ‘dia’ mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikirkan, dan dirasakan oleh tokoh cerita. Namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja, atau terbatas dalam jumlah yang sangat terbatas. Tokoh cerita mungkin cukup banyak, yang juga berupa tokoh ‘dia’, namun mereka tidak diberi kesempatan dilukiskan untuk menunjukkan sosok dirinya seperti halnya tokoh pertama (Nurgiyantoro, 2012: 259).

Menurut pandangan Sayuti (dalam Wiyatmi, 2009: 40), mengatakan bahwa sudut pandang atau *point of view* mempermasalahkan siapa yang bercerita. Teori ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro sebelumnya, menjadi sudut pandang orang pertama dan ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi: 1) sudut pandang *first person central* atau ‘akuan’ sertaan; 2) sudut pandang *first person peripheral* atau ‘akuan’ tak sertaan; 3) sudut pandang *third person omniscient* atau ‘diaan’ maha tahu; 4) sudut pandang *third person limited* atau ‘diaan’ terbatas.

Pada sudut pandang *first person central* atau ‘akuan’ sertaan, cerita disampaikan oleh tokoh utama, karena cerita dilihat dari sudut pandangnya, maka nama tokoh memakai kata ganti aku. Sementara itu, penggunaan sudut pandang ‘akuan’ tidak sertaan terjadi ketika pencerita adalah tokoh pembantu yang hanya muncul di awal dan akhir cerita saja. Pada sudut pandang ‘diaan’ maha tahu, pencerita berada di luar cerita dan menjadi pengamat yang mengetahui banyak hal

tentang tokoh-tokoh lain. Maka nama tokoh memakai kata ganti dia. Hal ini berbeda dengan ‘diaan’ terbatas, karena hanya tahu dan menceritakan tokoh yang menjadi tumpuan cerita saja (Wiyatmi, 2009: 41).

6) Gaya Bahasa

Gaya merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai. Di dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut terkait dengan upaya memperkaya makna, penggambaran objek, dan peristiwa-peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek emotif tertentu bagi pembacanya. Di dalam komunikasi modern *style* bukan hanya dihubungkan dengan penggunaan bahasa yang indah. Pemikiran bahwa penggunaan gaya pada dasarnya terkait dengan komunikasi kebahasaan yang memberikan kesadaran bahwa kemenarikan-penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi selain menuju pada aspek bentuk juga menuju pada isi yang ada didalamnya.

Pada sekitar tahun 1500-1700 yang dikenal juga sebagai masa *Renaissance* (masa kelahiran kembali) istilah gaya memperoleh nuansa pengertian lain. Gaya dalam hal ini dihubungkan dengan bentuk dan cara dalam berekspresi sesuai dengan alat yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu secara tepat, mendalam, dan menarik. Pada masa ini *style* diartikan sebagai cara menyusun dan menggambarkan sesuatu secara tepat dan mendalam hingga dapat menampilkan nilai keindahan tertentu sesuai dengan tujuan pemaparnya. Karya seni yang mampu menggambarkan pengalaman secara kaya, memberikan sentuhan perasaan

dan kebenaran dianggap sebagai karya sastra yang bernilai luhur (Aminuddin, 1995: 1).

Bahasa menjadi sarana berkomunikasi. Tanpa bahasa ini, tidak mungkin komunikasi akan terjalin. Bagi kelompok tuna rungu, maka bahasa isyarat menjadi penting. Bagi kelompok orang yang berkomunikasi lisan, maka bahasa lisan menjadi penting. Begitu juga, bagi kelompok orang berkomunikasi lewat tulisan. Jadi, bahasa menjadi sarana dalam bertutur atau bercerita, (Sayuti, 2009: 74). Setiap tulisan fiksi atau sastra juga memiliki kaidah penggunaan bahasa yang berbeda. Bahasa dalam tulisan sastra khususnya novel memiliki makna konotatif (makna kias atau bukan makna yang sebenarnya).

Bahasa dalam fiksi memiliki rasa sehingga memunculkan emosi pembaca. Banyak pembaca bisa menangis saat membaca tulisan yang menceritakan penderitaan, kesedihan dan yang mengharukan. Pembaca bisa ikut marah ketika membaca tulisan yang berisi penghianatan. Pembaca bisa tertawa saat membaca tulisan yang lucu. Selain tulisan sastra itu memunculkan rasa dan emosi, tulisan fiksi atau sastra memperbolehkan kalimat hanya terdiri dari S saja, P saja, atau S dan P dengan susunan terbalik, hal ini merupakan gaya bahasa kalimat sastra. Selain tampak indah, kadang muncul juga kesan ada penekanan atau penegasan dalam kata atau kalimat yang ada dalam sebuah novel.

Dalam sebuah novel, bagian bahasa yang dapat digayakan oleh penulis anatara lain adalah kalimat, diksi (pilihan kata), dan tanda baca. Dalam fiksi, dialog memiliki banyak fungsi, di antaranya adalah untuk menggambarkan konflik dan tokoh cerita. Melalui dialog yang dibangun penulis, konflik cerita dan

tokoh cerita menjadi tampak hidup daripada sekedar dideskripsikan. Selain dialog, pemilihan judul dalam fiksi juga harus diperhatikan. Judul yang baik adalah menggambarkan isi, bermakna konotatif, menarik dan menggugah pembaca untuk membacanya, singkat dan mudah diingat.

Menurut Wiyatmi (2009: 40), gaya bahasa merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), *imajiner* (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Sedangkan judul itu menurut Wiyatmi, merupakan hal pertama yang mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul sering mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut.

7) Tema

Tema (*theme*), menurut Staton (dalam Nurgiyantoro, 2012: 67), adalah makna yang dikandung oleh setiap cerita. Untuk menentukan makna pokok sebuah novel, kita perlu memiliki kejelasan pengertian tentang makna pokok, atau tema, itu sendiri. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra.

Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan jenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Di samping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau respon pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya. Tema dapat dibedakan menjadi beberapa keadaan jiwa seorang manusia. Tema organik (moral) yang

berhubungan dengan moral manusia. Tema sosial yang berhubungan dengan masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema egoik, berhubungan dengan reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema keTuhanan yang berhubungan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk sosial.

Menurut Sayuti (dalam Wiyatmi, 2009:42), tema ditafsirkan melalui beberapa cara, yaitu a) penafsiran hendaknya mempertimbangkan setiap detail cerita yang dikedepankan, b) penafsiran tema hendaknya tidak bertentangan dengan tiap detail cerita, c) penafsiran tema hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung, d) penafsiran tema haruslah mendasarkan pada bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan dalam cerita, (Sayuti dalam Wiyatmi, 2009: 42).

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah pertama, penelitian yang berjudul *Hubungan Persepsi Minat Siswa terhadap Karya Sastra dengan Kemampuan Apresiasi Sastra Siswa Kelas VIII SMPN di Kecamatan Sokaraja* oleh Agustina Sulistriani. Penelitian ini untuk mengungkapkan kemampuan apresiasi siswa. Penelitian ini menunjukkan tingkat apresiasi sastra SMPN di Kecamatan Sokaraja, yang dalam kategori tinggi ada 35 siswa (21,875%). Siswa yang mempunyai kemampuan apresiasi dalam kategori sedang ada 88 siswa (55%), dan kategori rendah ada 37 siswa (23,125%).

Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian dari Lin Zaky Asyahid, yang berjudul *Peningkatan Minat dan Kemampuan Apresiasi Cerpen melalui Teknik Think-Pair-Share pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Klaten*. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak begitu menyukai kegiatan apresiasi cerpen. Siswa menganggap kegiatan apresiasi cerpen merupakan suatu hal yang sulit. Siswa menjawab bahwa kegiatan apresiasi cerpen tidak sering dilakukan di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di sini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Basrowi & Suwandi (2008: 1), penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.

Dipilihnya pendekatan kualitatif karena pada penelitian ini, masalah masih bersifat sementara dan berkembang selama penelitian. Kemudian, dalam proses memperoleh data yang digunakan berupa gabungan teknik observasi partisipatif yang berupa tes kemampuan apresiasi siswa dengan menggunakan tes objektif serta dengan wawancara mendalam. dengan terhadap guru dan murid.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Bodgan dalam Basrowi, 2008: 21). Jenis rancangan penelitian ini adalah penelitian pengukuran apresiasi siswa. Penelitian ini untuk mengetahui

tingkat apresiasi siswa kelas terhadap karya sastra khususnya novel. Dalam hal ini yang dilihat adalah tingkat apresiasi novel terjemahan dan novel asli Indonesia pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri Bantul Kota yang beralamatkan di Karanggayam, Bantul, Yogyakarta. Peneliti mengambil sekolah ini sebagai tempat penelitian dengan alasan, MTs ini merupakan sekolah rintisan Madrasah unggul dan MTs terfavorit di daerah Bantul. Selain itu, yang menjadi pertimbangan peneliti adalah di MTs tersebut belum pernah digunakan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

Pelaksanaan observasi dan wawancara terhadap guru bahasa Indonesia di MTs Negeri Bantul Kota dilaksanakan pada tanggal 1 April 2014. Kemudian penyerahan (soal dan kisi-kisi) agar diteliti guru mata pelajaran pada tanggal 7 Juni 2014; 13 Juni 2014 pelaksanaan uji coba instrumen ke siswa dan pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 Juni sampai dengan 17 Juni 2014, dilanjutkan wawancara dengan 15 siswa.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota, yang terdiri atas tujuh kelas dengan jumlah keseluruhan 224 siswa.

Tabel 1. Distribusi Populasi Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.

No	Kelas	Jumlah
1	VIII A	32
2	VIII B	32
3	VIII C	32
4	VIII D	32
5	VIII E	32
6	VIII F	32
7	VIII G	32
Jumlah		224

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Hal ini penulis lakukan bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi (Sugiyono, 2014: 81).

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2014: 81) tersebut, maka dapat didapatkan rincian-rincian sebagai berikut;

- a. Daerah generalisasi penelitian adalah MTs Negeri Bantul Kota.
- b. Objek populasi di sini adalah manusia, yakni siswa-siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.
- c. Data siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota, presensi yang bersumber dari guru.
- d. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling insidental*. Karena, pada saat peneliti melakukan penelitian, MTs Negeri Bantul Kota sedang mengadakan remedial dan *classmetting* sehingga pengambilan sampel ini dilakukan di kelas

yang sedang tidak ada remedial dan tidak ada pertandingan dalam *classmetting*.

Sampel yang didapat adalah kelas VIII A, VIII E, dan VIII G.

D. Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2010 : 136), berpendapat bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dilihat dari teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi dengan melakukan tes pilihan ganda terhadap 90 siswa di MTs Negeri Bantul Kota, serta wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan perwakilan siswa kelas VIII yang menjadi sampel, sebagai penguat pembahasan tingkat apresiasi siswa terhadap novel terjemahan dan novel asli Indonesia.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan tes objektif berupa tes pilihan ganda yang diberikan secara langsung kepada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota. Dari instrumen uji, akan keluar butir-butir pertanyaan yang harus diisi atau dijawab oleh penerima, walaupun sebenarnya butir-butir yang kita susun haruslah sedapat-dapatnya berbicara hanya mengenai faktornya saja, tidak membicarakan faktor yang lainnya. Faktor-faktor tersebut selanjutnya diuraikan menjadi butir-butir pertanyaan dan disusun dalam bentuk tes objektif. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut: tingkat apresiasi novel terjemahan dan novel asli Indonesia, variabel ini diangkat dari indikator-indikator sebagai berikut: (1) tingkat pemahaman literal, (2) reorganisasi, (3) pemahaman inferensial, (4)

evaluasi, (5) apresiasi. Dari indikator-indikator tersebut kemudian dikembangkan dalam butir-butir pertanyaan.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan pada Siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.

Judul Novel	Tingkat Pemahaman	Indikator	No. Soal	Jumlah Soal
Empat Besar	Pemahaman literal	Peserta didik mampu menentukan latar yang terdapat dalam novel.	2	2
		Peserta didik mampu menentukan alur novel.	3	
	Reorganisasi	Peserta didik mampu menentukan tema novel.	9	1
	Pemahaman inferensial	Mengidentifikasi watak, karakter tokoh dalam novel.	1, 5	2
	Evaluasi	Peserta didik mampu menentukan dan menilai apakah sikap tokoh baik atau buruk.	7, 8	4
		Peserta didik mampu menentukan pendapat yang sesuai dengan penggalan novel.	6, 10	
	Apresiasi	Peserta didik mampu menentukan sudut pandang dari penggalan novel.	4	1
Sang Alkemis	Pemahaman literal	Peserta didik mampu menentukan latar tempat yang terdapat dalam novel.	14, 18	3
		Peserta didik mampu menentukan alur novel.	16	
	Reorganisasi	Peserta didik mampu menentukan tema novel.	17	1
	Pemahaman inferensial	Peserta didik mampu mengidentifikasi watak, karakter tokoh dalam novel.	15, 20	2
	Evaluasi	Peserta didik mampu menentukan dan menilai apakah sikap tokoh baik atau buruk.	11	3
		Peserta didik mampu menentukan pendapat yang	12, 19	

Petualangan Sherlock Holms	Apresiasi	sesuai dengan penggalan novel.		
		Peserta didik mampu menentukan sudut pandang dari penggalan novel.	13	1
	Pemahaman literal	Peserta didik mampu menentukan latar tempat yang terdapat dalam novel.	22, 24	3
			25	
	Reorganisasi	Peserta didik mampu menentukan alur novel.		
		Peserta didik mampu menentukan tema novel.	26	1
	Pemahaman inferensial	Peserta didik mampu mengidentifikasi watak, karakter tokoh dalam novel.	21, 29	2
	Evaluasi	Peserta didik mampu menentukan dan menilai apakah sikap tokoh baik atau buruk.	27	3
		Peserta didik mampu menentukan nilai moral yang terkandung di dalam novel.	28, 30	
	Apresiasi	Peserta didik mampu menentukan sudut pandang dari penggalan novel.	23	1
Jumlah				30

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.

Judul Novel	Tingkat Pemahaman	Indikator	No. Soal	Jumlah Soal
Ayat-Ayat Cinta	Pemahaman literal	Peserta didik mampu menentukan latar yang terdapat dalam novel.	1, 3	3
		Peserta didik mampu menentukan alur novel.	6	
	Reorganisasi	Peserta didik mampu menentukan tema novel.	8	1
	Pemahaman inferensial	Peserta didik mampu mengidentifikasi watak, karakter tokoh dalam novel.	2, 5	2

	Evaluasi	Peserta didik mampu menentukan dan menilai apakah sikap tokoh baik atau buruk. Peserta didik mampu menentukan pendapat yang sesuai dengan penggalan novel.	9 4, 10	3
	Apresiasi	Peserta didik mampu menentukan sudut pandang dari penggalan novel.	7	1
Laskar Pelangi	Pemahaman literal	Peserta didik mampu menentukan latar tempat yang terdapat dalam novel. Peserta didik mampu menentukan alur novel.	16, 17 12	3
	Reorganisasi	Peserta didik mampu menentukan tema novel.	14	1
	Pemahaman inferensial	Peserta didik mampu mengidentifikasi watak, karakter tokoh dalam novel.	11, 15	2
	Evaluasi	Peserta didik mampu menentukan dan menilai apakah sikap tokoh baik atau buruk. Peserta didik mampu menentukan pendapat yang sesuai dengan penggalan novel.	19 13, 20	3
	Apresiasi	Peserta didik mampu menentukan sudut pandang dari penggalan novel.	18	1
Sang Pemimpi	Pemahaman literal	Peserta didik mampu menentukan latar tempat yang terdapat dalam novel. Peserta didik mampu menentukan alur novel.	22, 23 26	3
	Reorganisasi	Peserta didik mampu menentukan tema novel.	28	1
	Pemahaman inferensial	Peserta didik mampu mengidentifikasi watak, karakter tokoh dalam novel.	21, 29	2

Evaluasi	Peserta didik mampu menentukan dan menilai apakah sikap tokoh baik atau buruk. Peserta didik mampu menentukan nilai moral yang terkandung di dalam novel.	25 27, 30	3
Apresiasi	Peserta didik mampu menentukan sudut pandang dari penggalan novel.	24	1
Jumlah			30

Kegiatan penelitian memerlukan instrumen, yaitu instrumen penelitian. Secara umum dapat dikatakan bahwa jika instrumen dipergunakan untuk melakukan suatu kegiatan itu baik, peluang untuk mendapatkan hasil yang baik cukup besar. Secara garis besar, instrumen ini berbentuk tes. Nurgiyantoro (2012: 7), menjelaskan tes merupakan sebuah instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku, misalnya untuk menjawab pertanyaan "seberapa baik kinerja seseorang" yang jawabannya berupa angka. Pengumpulan informasi lewat teknik tes lazimnya dilakukan lewat pemberian seperangkat tugas, latihan, atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang sedang dites. Perangkat tugas inilah yang kemudian dikenal sebagai alat tes atau instrumen tes (Nurgiyantoro, 2012: 105).

Dalam penelitian ini, tes yang dilakukan adalah tes objektif. Bentuk tes objektif disebut juga tes jawaban singkat. Sesuai dengan namanya, tes jawaban singkat menuntut peserta didik hanya menjawab dengan memberikan jawaban singkat, bahkan hanya dengan memilih kode-kode tertentu yang mewakili alternatif

jawaban yang telah disediakan, misalnya dengan memberikan tanda silang, melingkari, atau mengitamkan opsi jawaban yang dipilih. Jawaban dalam tes objektif ini bersifat pasti dan hanya ada satu jawaban yang benar, (Nurgiyantoro, 2012: 122).

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2013: 89), menyatakan tentang analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang, kemudian berdasarkan data yang terkumpul, disimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih diokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat apresiasi novel terjemahan dan novel asli Indonesia pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri Bantul Kota. Data penelitian diambil melalui tes tingkat apresiasi novel terjemahan dan novel asli Indonesia pada siswa kelas VIII. Jumlah pertanyaan yang diajukan kepada siswa adalah 30 pertanyaan. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTs Negeri Bantul Kota, tahun ajaran 2013/2014, sebanyak 224 siswa, dengan sampel 90 siswa. Data penelitian ini diperoleh melalui pengerjaan soal tes. Data yang diperoleh selanjutnya ditabulasi berdasarkan jawaban siswa. Data untuk mengungkapkan tingkat apresiasi novel terjemahan dan novel asli Indonesia diperoleh dari tes objektif, dengan 30 pertanyaan. Skor yang digunakan dalam tes objektif ini adalah 1 bila jawabannya benar, dan 0 bila jawabannya salah.

1. Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan

Berikut adalah hasil dari tes tingkat apresiasi novel terjemahan pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.

a. Kelas VIII A

Tabel 4. Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan pada Siswa Kelas VIII-A MTs Negeri Bantul Kota.

No	Kategori	Rentang Skor	Responden
1	Tinggi	$\geq 22,5$	0
2	Sedang	15-22,5	26
3	Kurang	7,5-15	0
4	Rendah	0-7,5	0
Jumlah			26

Dari data di atas, dapat diketahui skor seluruh siswa kelas VIII A MTs Negeri Bantul Kota berada pada kategori sedang (15-22,5), dengan rata-rata

21,04. Dari 26 siswa kelas VIII A yang mengerjakan 30 soal tes tingkat apresiasi novel terjemahan tidak ada siswa yang mendapatkan skor tinggi ($>22,5$). Siswa yang mendapat skor sedang (15-22,5) ada 26 siswa dengan rincian sebagai berikut; sembilan siswa berada pada skor 20, tujuh siswa berada pada skor 21, dan 10 siswa berada pada skor 22.

b. Kelas VIII E

Tabel 5. Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan pada Siswa Kelas VIII-E MTs Negeri Bantul Kota.

No	Kategori	Rentang Skor	Responden
1	Tinggi	$\geq 22,5$	5
2	Sedang	15-22,5	27
3	Kurang	7,5-15	0
4	Rendah	0-7,5	0
Jumlah			32

Dari data di atas, dapat diketahui skor siswa kelas VIII E MTs Negeri Bantul Kota yang berada pada tinggi ($>22,5$) ada lima siswa, dan kategori sedang (15-22,5) ada 27 siswa, dengan rata-rata 21,56. Dari 32 siswa kelas VIII E yang mengerjakan 30 soal tes tingkat apresiasi novel terjemahan ada lima siswa yang mendapatkan skor tinggi ($>22,5$) dengan rincian tiga siswa mendapat skor 23, satu siswa mendapat skor 24, dan satu siswa mendapat skor 25. Siswa yang mendapat skor sedang (15-22,5) ada 27 siswa dengan rincian sebagai berikut; enam siswa berada pada skor 20, 10 siswa berada pada skor 21, dan 11 siswa berada pada skor 22.

c. Kelas VIII G

Tabel 6. Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan pada Siswa Kelas VIII-G MTs Negeri Bantul Kota.

No	Kategori	Rentang Skor	Responden
1	Tinggi	$\geq 22,5$	5
2	Sedang	15-22,5	27
3	Kurang	7,5-15	0
4	Rendah	0-7,5	0
Jumlah			32

Dari tabel 6, dapat diketahui skor siswa kelas VIII G MTs Negeri Bantul Kota yang berada pada tinggi ($>22,5$) ada lima siswa, dan kategori sedang (15-22,5) ada 27 siswa, dengan rata-rata 21,48. Dari 32 siswa kelas VIII G yang mengerjakan 30 soal tes tingkat apresiasi novel terjemahan ada lima siswa yang mendapatkan skor tinggi ($>22,5$) dengan rincian tiga siswa mendapat skor 23, dan dua siswa mendapat skor 26. Siswa yang mendapat skor sedang (15-22,5) ada 27 siswa dengan rincian sebagai berikut; 11 siswa berada pada skor 20, tujuh siswa berada pada skor 21, dan sembilan siswa berada pada skor 22.

2. Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Indonesia

Berikut adalah hasil dari tes kemampuan apresiasi novel asli Indonesia pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota

a. Kelas VIII A

Tabel 7. Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII-A MTs Negeri Bantul Kota.

No	Kategori	Rentang Skor	Responden
1	Tinggi	$\geq 22,5$	25
2	Sedang	15-22,5	1
3	Kurang	7,5-15	0
4	Rendah	0-7,5	0
Jumlah			26

Dari data di atas, dapat diketahui skor siswa kelas VIII A MTs Negeri Bantul Kota yang berada pada tinggi ($>22,5$) ada 25 siswa, dan kategori sedang ($15-22,5$) ada satu siswa, dengan rata-rata 24,84. Dari 26 siswa kelas VIIIA yang mengerjakan 30 soal tes tingkat apresiasi novel asli Indonesia ada 25 siswa yang mendapatkan skor tinggi ($>22,5$) dengan rincian empat siswa mendapat skor 23, lima siswa mendapat skor 25, sembilan siswa mendapat skor 26, tiga siswa mendapat skor 27, tiga siswa mendapat skor 28, dan satu siswa mendapat skor 29. Hanya ada satu siswa yang mendapat skor sedang ($15-22,5$).

b. Kelas VIII E

Tabel 8. Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII-E MTs Negeri Bantul Kota.

No	Kategori	Rentang Skor	Responden
1	Tinggi	$\geq 22,5$	29
2	Sedang	15-22,5	3
3	Kurang	7,5-15	0
4	Rendah	0-7,5	0
Jumlah			32

Dari data tersebut, dapat diketahui skor siswa kelas VIII E MTs Negeri Bantul Kota yang berada pada tinggi ($>22,5$) ada tiga siswa, dan kategori sedang ($15-22,5$) ada 29 siswa, dengan rata-rata 24,43. Dari 32 siswa kelas VIIIG yang mengerjakan 30 soal tes tingkat apresiasi novel asli Indonesia ada 29 siswa yang mendapatkan skor tinggi ($>22,5$) dengan rincian tujuh siswa mendapat skor 23, sembilan siswa mendapat skor 24, empat siswa mendapat skor 25, lima siswa mendapat skor 26, dan empat siswa mendapat skor 27. Siswa yang mendapat skor sedang ($15-22,5$) ada tiga siswa yaitu berada di skor 22.

c. Kelas VIII G

Tabel 9. Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII-G MTs Negeri Bantul Kota.

No	Kategori	Rentang Skor	Responden
1	Tinggi	$\geq 22,5$	30
2	Sedang	15-22,5	2
3	Kurang	7,5-15	0
4	Rendah	0-7,5	0
Jumlah			32

Dari data tersebut, dapat diketahui skor siswa kelas VIII G MTs Negeri Bantul Kota yang berada pada tinggi ($>22,5$) ada 30 siswa, dan kategori sedang (15-22,5) ada 2 siswa, dengan rata-rata 24,62. Dari 32 siswa kelas VIII G yang mengerjakan 30 soal tes tingkat apresiasi novel asli Indonesia ada 30 siswa yang mendapatkan skor tinggi ($>22,5$) dengan rincian enam siswa mendapat skor 23, dan sembilan siswa mendapat skor 24, lima siswa mendapat skor 25, enam siswa mendapat skor 26, tiga siswa mendapat skor 27. Siswa yang mendapat skor sedang (15-22,5) ada dua siswa yang berada di skor 22.

3. Perbandingan antara Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan dan Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota

Tabel 10. Perbandingan antara Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan dan Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.

Kelas	Rata-rata Tes Apresiasi Novel Terjemahan	Perbandingan	Rata-rata Tes Apresiasi Novel Asli Indonesia
VIIIA	21,04	<	24,84
VIIIE	21,56	<	24,43
VIIIG	21,48	<	24,62
Jumlah	21,36	<	24,63

Dari tabel di atas, rata-rata apresiasi novel terjemahan 21,36 (71,2%), dan rata-rata apresiasi novel asli Indonesia 24,63 (82%) yang menunjukkan bahwa tingkat apresiasi novel terjemahan lebih rendah dibandingkan tingkat apresiasi novel asli Indonesia.

B. Pembahasan

Tabel 11. Tingkat Apresiasi Terjemahan dan Novel Asli Indonesia.

No	Kategori	Rentang Skor
1	Tinggi	$\geq 22,5$
2	Sedang	15-22,5
3	Kurang	7,5-15
4	Rendah	0-7,5

Tabel 12. Hasil Tes Tingkat Kemampuan Apresiasi Novel Terjemahan pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.

No	Kelas	Rata-rata	Kategori
1	VIII A	21,04	Sedang
2	VIII E	21,56	Sedang
3	VIII G	21,48	Sedang
Jumlah		21,36	Sedang

Dari tabel 12 tersebut, dapat diketahui rata-rata skor tes kemampuan apresiasi novel terjemahan sebesar 21,36 (lihat tabel 12) masuk ke dalam kategori sedang karena, rata-rata ketiga kelas berada di interval 15-22,5. Dari 30 soal tes tingkat apresiasi novel terjemahan, ada tujuh nomor soal yang membahas mengenai tokoh atau penokohan yang meliputi nomor satu, nomor lima, nomor 10, nomor 15, nomor 20, nomor 21, dan nomor 29. Ada lima nomor soal yang membahas latar. Tiga soal membahas latar tempat yaitu nomor dua, nomor 14, dan nomor 24. Dua soal membahas latar waktu yaitu nomor 18, dan nomor 22.

Tiga nomor yaitu nomor tiga, nomor 16, dan nomor 25 membahas mengenai alur. Tiga nomor membahas tentang sudut pandang, yaitu nomor empat, nomor 13, dan nomor 23. Tiga nomor juga membahas tentang tema, yaitu nomor Sembilan, nomor 17, dan nomor 26. Kemudian, Sembilan nomor membahas mengenai pendapat pembaca, sikap pembaca, dan realitas sosial yang ada, yaitu nomor enam, nomor tujuh, nomor delapan, nomor 11, nomor 12, nomor 19, nomor 27, nomor 28, dan nomor 30.

Tabel 13. Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota.

No	Kelas	Rata-rata	Kategori
1	VIII A	24,84	Tinggi
2	VIII E	24,43	Tinggi
3	VIII G	24,62	Tinggi
Jumlah		24,63	Tinggi

Dari tabel hasil tes tingkat apresiasi novel asli Indonesia, dapat diketahui rata-rata skor tes kemampuan apresiasi novel asli Indonesia sebesar 24,63 (lihat tabel 13) masuk dalam kategori tinggi, karena rata-rata ketiga kelas berada di interval 22,5-30. Dari 30 soal tes tingkat apresiasi novel asli Indonesia, ada enam nomor soal yang membahas mengenai tokoh atau penokohan yang meliputi nomor dua, nomor lima, nomor 11, nomor 15, nomor 21, dan nomor 29. Ada enam nomor soal yang membahas latar. Empat soal membahas latar tempat yaitu nomor satu, nomor tiga, dan nomor 17, dan nomor 23. Dua soal membahas latar suasana yaitu nomor 16, dan nomor 22.

Tiga nomor yaitu nomor enam, nomor 12, dan nomor 26 membahas mengenai alur. Tiga nomor membahas tentang sudut pandang, yaitu nomor tujuh, nomor 18, dan nomor 24. Tiga nomor juga membahas tentang tema, yaitu nomor delapan, nomor 14, dan nomor 26. Kemudian, Sembilan nomor membahas mengenai pendapat pembaca, sikap pembaca, dan realitas sosial yang ada, yaitu nomor empat, nomor sembilan, nomor 10, nomor 13, nomor 19, nomor 20, nomor 25, nomor 27, dan nomor 30.

Kemudian, rata-rata hasil tes apresiasi novel terjemahan dan novel asli Indonesia pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota sebesar 22,99 (76,7%). Dilihat dari kategori tingkat apresiasi novel terjemahan dan novel asli Indonesia

pada tabel 11, rata-rata gabungan kedua apresiasi novel tersebut masuk ke dalam kategori tinggi.

1. Perbandingan Hasil Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan dan Novel Asli Indonesia.

Dari data yang di ambil peneliti, (lihat table 10) diambil dari 90 siswa kelas VIII yang terdiri dari kelas VIIIA, VIIIE, dan VIIIG diberikan soal tes tingkat apresiasi novel terjemahan dan novel asli Indonesia dengan masing-masing tes berjumlah 30 soal. Soal ini berupa pemahaman unsur-unsur instrinsik yang ada di dalam penggalan novel yang disertakan oleh peneliti di dalam soal. Tes ini dilakukan dua kali kepada responden atau siswa yang sama. Pertama mereka mengerjakan tes tingkat apresiasi novel terjemahan, setelah selesai dengan pengerjaannya, kemudian siswa mengerjakan tes tingkat apresiasi novel asli Indonesia. Waktu yang diberikan untuk masing-masing tes berkisar 30 menit.

Tiga novel terjemahan yang menjadi sampel dikarenakan hanya ada empat novel terjemahan yang ada di MTs tersebut dan ketiga novel tersebut, jumlah halamannya relatif sedikit dan merupakan novel-novel yang mudah dipahami oleh siswa, dan bacaannya sesuai dengan umur mereka. Kemudian, keenam jenis penggalan novel yang diberikan kepada siswa, peneliti ambil dari buku-buku yang ada di dalam perpustakaan sekolah. Keenam novel tersebut digunakan sebagai sampel karena tiga novel asli Indonesia merupakan novel-novel yang tergolong baru, dan menjadi bacaan *best saller* di masyarakat, selain itu, kemampuan membaca siswa dan sesuai dengan usia pembaca. Kemudian.

Novel yang peneliti gunakan untuk tes tingkat apresiasi novel terjemahan juga ada tiga novel. Novel pertama berjudul *Empat Besar* karya Agatha Christie yang bertemakan tentang misteri. Novel kedua adalah *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho yang bertemakan tentang cinta. Novel ketiga adalah *Petualangan Sherlock Holmes: Wisteria Logde* karya Sir Arthur Conan Doyle bertemakan misteri. Selain ketiga novel terjemahan yang digunakan untuk sampel penelitian, hanya ada satu novel terjemahan yang ada dalam sekolah tersebut yaitu; *Looking for Alaska*.

Novel yang peneliti gunakan untuk tes tingkat apresiasi novel asli Indonesia ada tiga novel. Novel pertama berjudul *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy yang bertemakan tentang percintaan. Novel kedua berjudul *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang bertemakan tentang pendidikan, dan novel ketiga berjudul *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang bertemakan tentang persahabatan. Kemudian, selain ketiga novel di atas, ada 15 novel lainnya, yaitu; *Siti Nurbaya*, *Memang Jodoh*, *Gadis Pantai*, *Salah Asuh*, *Manusia Setengah Salmon*, *Kambing Jantan*, *Cinta Brontosaurus*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Di atas Sajadah Cinta*, *Assalammualaikum Beijing*, *Perahu Kertas*, dan *Bacaan Sholat Delisa*. Dua novel biografi yaitu; *Harus Bisa Seni Memimpin Ala SBY*, dan *Chairul Tanjung si Anak Singkong*.

Dari tabel 10, dapat disimpulkan bahwa tingkat apresiasi novel asli Indonesia lebih tinggi daripada novel terjemahan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa, dan ternyata siswa MTs Negeri Bantul Kota lebih menikmati dan membaca novel asli Indonesia seperti *Ayat-ayat Cinta*,

Laskar Pelangi, dan *Sang Pemimpi*. Novel terjemahan seperti *Empat Besar*, dan *Petualangan Sherlock Holmes* hanya beberapa siswa saja yang pernah membacanya, bahkan untuk novel *Sang Alkemis* tidak ada siswa yang pernah membaca dan tertarik untuk membacanya. Mereka lebih tertarik membaca novel asli Indonesia karena novel ini lebih populer daripada novel-novel terjemahan. Menurut mereka, bahasa dan makna mudah dipahami, serta mereka mudah mengikuti dan menikmati jalannya cerita novel asli Indonesia. Selain itu, tema novel asli Indonesia yang peneliti gunakan, banyak disukai oleh siswa MTs, karena ringan, dan inspiratif.

Peneliti menemukan bahwa ada dua siswa yang tertarik membaca buku, mereka akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan membaca mereka dengan meminjam pada taman bacaan, atau bahkan mereka mengumpulkan uang dan membeli beberapa buku yang mereka sukai. Lima siswa mengatakan mereka tidak sering membaca dan meminjam buku di perpustakaan dikarenakan terlalu sibuk dengan kegiatan di sekolah yang mereka lakukan dan tidak ada dorongan ataupun paksaan dari guru bahasa Indonesia untuk menargetkan membaca novel setiap minggunya. Satu siswa mengatakan bahwa lebih praktis menonton film daripada membaca novel. Selain itu, ada kebijakan sekolah yang membatasi pengadaan buku-buku novel terjemahan, terkait dengan moral dari bacaan terjemahan tersebut.

Tingginya tingkat apresiasi siswa pada novel asli Indonesia dibuktikan dengan adanya 15 siswa yang peneliti wawancarai, terdapat empat siswa yang terinspirasi dengan novel *Ayat-ayat Cinta* mereka ingin berkuliah dan mendalami

pelajaran agama di negeri Mesir seperti yang Fahri lakukan. Selain itu perjuangan tokoh Maria untuk hidup, dan keikhlasan tokoh Aisyah juga menginspirasi siswa. Novel *Laskar Pelangi* menginspirasi empat siswa, untuk memajukan pendidikan di Indonesia terutama di tempat-tempat terpencil, terdalam, dan terluar dari Indonesia. Banyak siswa yang bercita-cinta menjadi guru dan membantu pemerintahan mencerdaskan anak-anak bangsa.

Novel *Sang Pemimpi* pun menginspirasi lima siswa untuk tetap bermimpi, walaupun orang tua mereka kekurangan dari segi ekonomi seperti tokoh Ikal, Arai, dan Jimbron dalam novel *Sang Pemimpi* yang diceritakan kehidupan ekonominya kekurangan, tapi mereka tetap berjuang dan tidak mau kalah dengan keadaan mereka sehingga mereka bisa bersekolah sampai jenjang kuliah. Mereka sangat terinspirasi dengan novel ini karena kebanyakan siswa MTs Negeri Bantul Kota dalam taraf menengah kebawah sehingga mereka berjuang untuk tetap sekolah tetapi tidak memberatkan beban orang tua. Mereka belajar dengan giat dan mencari beasiswa-beasiswa untuk membantu meringankan pengeluaran untuk sekolah mereka. Selain itu, persahabatan ketiga tokoh juga menginspirasi siswa MTs Negeri Bantul Kota untuk menjadi sahabat yang baik selamanya untuk teman mereka.

Untuk ketiga novel terjemahan yang peneliti pakai untuk penelitian bertemakan tentang cinta dan dua novel misteri. Hanya ada dua siswa saja yang terinspirasi menjadi detektif dan memecahkan masalah-masalah seperti yang dilakukan tokoh-tokoh dalam dua novel tersebut. Sedangkan untuk novel *Sang Alkemis* yang bertemakan percintaan tidak begitu menarik dan menginspirasi

siswa karena dalam penggalan novel tersebut penggambaran dan pencitraan alur ceritanya kurang menarik.

Soal tes tingkat apresiasi novel terjemahan yang paling rendah nilai jawaban siswa adalah soal nomor 13 dengan jawaban benar hanya 40 siswa. Berikut contoh soal untuk tes tingkat apresiasi novel terjemahan yang mendapatkan skor terendah. Soal untuk nomor 13 adalah “sudut pandang yang digunakan dalam penggalan novel tersebut adalah...”. Soal tes tingkat apresiasi novel asli Indonesia yang paling rendah adalah soal nomor satu, dan lima yang memiliki jumlah siswa benar sama-sama 65 siswa. Berikut contoh soal untuk tes tingkat apresiasi novel asli Indonesia yang mendapatkan skor terendah. Soal nomor satu “dimana Fahri dan Maria berbincang-bincang mengenai ketertarikan Maria terhadap Islam...”. Soal nomor lima, “di bawah ini manakah karakter tokoh Fahri yang paling tepat sesuai dengan penggalan novel di atas...”.

Kemudian, dilihat dari soal yang paling tinggi dijawab siswa untuk novel terjemahan adalah soal nomor 19, dengan jumlah siswa benar 86 siswa. Soal yang mendapat skor tertinggi untuk novel terjemahan adalah “pendapat anda tentang Santiago dalam penggalan novel di atas adalah...”. Soal tes tingkat apresiasi novel asli Indonesia yang paling tinggi adalah soal nomor 10, yang memiliki jumlah siswa benar 87 siswa. Berikut contoh soal untuk tes tingkat apresiasi novel asli Indonesia yang mendapatkan skor tertinggi. Soal nomor 10 “bagaimana tanggapan anda mengenai penggalan novel *ayat-ayat cinta* di atas...”.

Dilihat dari segi tingkat apresiasi tiap novel, terlihat bahwa 90 siswa MTs Negeri Bantul Kota yang mengerjakan 10 soal tiap penggalan novel, dari hasil tes

tingkat apresiasi novel terjemahan, dapat dilihat skor jawaban benar dari soal 1-10 sebesar 585, yang artinya novel *Empat Besar* karya Agatha Cristy rendah tingkat apresiasinya. Skor jawaban benar soal 11-20 sebesar 667, dan menjadikan novel *Sang Alkemis* memiliki tingkat apresiasi sedang, dan skor jawaban benar soal nomor 21-30 sebesar 673 yang menjadikan novel *Petualangan Sherlock Holmes* memiliki tingkat apresiasi yang tinggi.

Dalam hasil tes tingkat apresiasi novel asli Indonesia, dapat dilihat skor jawaban benar dari soal 1-10 sebesar 751. Hal ini menjadikan novel *Ayat-ayat Cinta* menjadi tinggi tingkat apresiasinya. Selanjutnya skor jawaban benar soal 11-20 sebesar 716, hal ini menjadikan novel *Laskar Pelangi* rendah tingkat apresiasinya. Skor jawaban benar soal 21-30 sebesar 750, dan menjadikan novel *Sang Pemimpi* memiliki tingkat apresiasi sedang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang telah dilakukan di MTs Negeri Bantul Kota adalah tingkat apresiasi novel terjemahan pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota sebesar 21,36 (71,2%) atau dalam kategori sedang. Tingkat apresiasi novel asli Indonesia pada siswa kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota sebesar 24,63 (82,1%) atau dalam kategori tinggi. Kemudian, rata-rata gabungan novel terjemahan dan novel asli Indonesia sebesar 22,99 (76,7%).

Kemampuan apresiasi novel terjemahan lebih rendah daripada novel asli Indonesia disebabkan siswa lebih tertarik, mudah memahami bahasa dan makna novel asli Indonesia daripada novel terjemahan. Selain itu, novel asli Indonesia yang ada di MTs tersebut lebih banyak daripada novel terjemahan. Kemudian novel asli Indonesia yang peneliti pakai, isinya lebih ringan dan menginspirasi siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka disarankan beberapa hal di bawah ini.

1. Siswa meningkatkan kualitas dan kuantitas membaca novel, baik novel terjemahan maupun novel asli Indonesia.

2. Guru bahasa Indonesia meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra dengan giat mengajak siswa untuk membaca novel di perpustakaan sekolah.
3. Kepala Sekolah MTs Negeri Bantul Kota menambah bacaan sastra khususnya novel, dan memperbaiki sistem pinjam di perpustakaan sekolah agar buku keluar terorganisir.
4. Penelitian lebih lanjut disarankan agar penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan variabel-variabel lain supaya hasilnya lebih mendalam maupun faktor-faktor yang mempengaruhi apresiasi siswa terhadap karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru.
- _____. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang press.
- Asyahid, Lin Zaky. 2008. Peningkatan Minat dan Kemampuan Apresiasi Cerpen melalui Teknik Think-Pair-Share pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Klaten. *Skripsi S1*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Anas, Sudijono. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Basrowi Dr. MPd, & Dr. Suwandi, M.Si. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christie, Agatha. 2007. *Empat Besar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Coelho, Paulo. 2005. *Sang Alkemis*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Doyle, Arthur Conan. 2011. *Petualangan Sherlock Holms: Wisteria Lodge. The Floating Press*.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2004. *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Hariningsih, D., Wisnu, B., & Lestari, S. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Herman. J. Waluyo. 2002. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: PT. Banteng Pustaka.
- _____. 2008. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: PT. Banteng Pustaka.
- Kemendikbud. 2012. *Apresiasi Sastra*, Jakarta: Depdikbud.
- Monamarianii. 2012. *Jenis-jenis Novel*, dalam (<http://monamariani.wordpress.com/>), diakses tanggal 12 Maret 2014.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2009. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Panuti Sujiman. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rusyana, Yus 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Saifudin Azwar. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gramedia.
- _____. 2009. *“Modul Menulis Fiksi”*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Sugihastuti, Dra, M.S. 2011. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sulistrani, Agustina. 2008. Hubungan Persepsi Minat Siswa terhadap Karya Sastra dengan Kemampuan Apresiasi Sastra Siswa Kelas VIII SMP Negeri Kecamatan Sokaraja. *Skripsi S1*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sumarjo, Jakob. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Bandung: Nur Cahaya.
- Tyas Effendi, 2012 *Kenali Genre Novel Kamu*, dalam <http://bahasa.kompasiana.com/>, diakses tanggal 12 Maret 2014.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wiyatmi. 2009. *“Pengantar Kajian Sastra”*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

LAMPIRAN

Lampiran 1:
Kisi-kisi Novel Terjemahan

67

KISI-KISI SOAL “NOVEL TERJEMAHAN”

Judul Novel	Tingkat Pemahaman	Indikator	No. Soal	Jumlah Soal
Empat Besar	Pemahaman literal	• Peserta didik mampu menentukan latar yang terdapat dalam novel.	2	2
		• Peserta didik mampu menentukan alur novel.	3	
	Reorganisasi	• Peserta didik mampu menentukan tema novel.	9	1
	Pemahaman inferensial	• Peserta didik mampu mengidentifikasi watak, karakter tokoh dalam novel.	1, 5	2
	Evaluasi	• Peserta didik mampu menentukan dan menilai apakah sikap tokoh baik atau buruk. (penghayatan isi novel)	7, 8	4
		• Peserta didik mampu menentukan pendapat yang sesuai dengan penggalan novel. (pemahaman isi novel)	6, 10	
Sang Alkemis	Pemahaman literal	• Peserta didik mampu menentukan sudut pandang dari penggalan novel.	4	1
	Reorganisasi	• Peserta didik mampu menentukan latar tempat yang terdapat dalam novel.	14, 18	3
		• Peserta didik mampu menentukan alur novel.	16	
	Pemahaman inferensial	• Peserta didik mampu menentukan tema novel.	17	1
	Evaluasi	• Peserta didik mampu mengidentifikasi watak, karakter tokoh dalam novel.	15, 20	2
		• Peserta didik mampu menentukan dan menilai apakah sikap tokoh baik	11	3

Lampiran 1:
Kisi-kisi Novel Terjemahan

68

		atau buruk. (penghayatan isi novel)			
		• Peserta didik mampu menentukan pendapat yang sesuai dengan penggalan novel. (pemahaman isi novel)	12, 19		
	Apresiasi	• Peserta didik mampu menentukan sudut pandang dari penggalan novel.	13		1
Petualangan Sherlock Holms	Pemahaman literal	• Peserta didik mampu menentukan latar tempat yang terdapat dalam novel.	22, 24		3
		• Peserta didik mampu menentukan alur novel.	25		
	Reorganisasi	• Peserta didik mampu menentukan tema novel.	26		1
	Pemahaman inferensial	• Peserta didik mampu mengidentifikasi watak, karakter tokoh dalam novel.	21, 29		2
	Evaluasi	• Peserta didik mampu menentukan dan menilai apakah sikap tokoh baik atau buruk. (penghayatan isi novel)	27		3
		• Peserta didik mampu menentukan nilai moral yang terkandung di dalam novel. (pemahaman isi novel)	28, 30		
	Apresiasi	• Peserta didik mampu menentukan sudut pandang dari penggalan novel.	23		1
Jumlah					30

Lampiran 2:
Kisi-kisi Novel Asli Indonesia

69

KISI-KISI SOAL “NOVEL ASLI INDONESIA”

Judul Novel	Tingkat Pemahaman	Indikator	No. Soal	Jumlah Soal
Ayat-Ayat Cinta	Pemahaman literal	• Peserta didik mampu menentukan latar yang terdapat dalam novel.	1, 3	3
		• Peserta didik mampu menentukan alur novel.	6	
	Reorganisasi	• Peserta didik mampu menentukan tema novel.	8	1
	Pemahaman inferensial	• Peserta didik mampu mengidentifikasi watak, karakter tokoh dalam novel.	2, 5	2
	Evaluasi	• Peserta didik mampu menentukan dan menilai apakah sikap tokoh baik atau buruk. (penghayatan isi novel)	9	3
		• Peserta didik mampu menentukan pendapat yang sesuai dengan penggalan novel. (pemahaman isi novel)	4, 10	
Laskar Pelangi	Pemahaman literal	• Peserta didik mampu menentukan sudut pandang dari penggalan novel.	7	1
	Reorganisasi	• Peserta didik mampu menentukan latar tempat yang terdapat dalam novel.	16, 17	3
		• Peserta didik mampu menentukan alur novel.	12	
	Pemahaman inferensial	• Peserta didik mampu menentukan tema novel.	14	1
	Evaluasi	• Peserta didik mampu mengidentifikasi watak, karakter tokoh dalam novel.	11, 15	2
		• Peserta didik mampu menentukan dan menilai apakah sikap tokoh baik	19	3

Lampiran 2:
Kisi-kisi Novel Asli Indonesia

70

		atau buruk. (penghayatan isi novel)		
		• Peserta didik mampu menentukan pendapat yang sesuai dengan penggalan novel. (pemahaman isi novel)	13, 20	
	Apresiasi	• Peserta didik mampu menentukan sudut pandang dari penggalan novel.	18	1
Sang Pemimpi	Pemahaman literal	• Peserta didik mampu menentukan latar tempat yang terdapat dalam novel.	22, 23	3
		• Peserta didik mampu menentukan alur novel.	26	
	Reorganisasi	• Peserta didik mampu menentukan tema novel.	28	1
	Pemahaman inferensial	• Peserta didik mampu mengidentifikasi watak, karakter tokoh dalam novel.	21, 29	2
	Evaluasi	• Peserta didik mampu menentukan dan menilai apakah sikap tokoh baik atau buruk. (penghayatan isi novel)	25	3
		• Peserta didik mampu menentukan nilai moral yang terkandung di dalam novel. (pemahaman isi novel)	27, 30	
	Apresiasi	• Peserta didik mampu menentukan sudut pandang dari penggalan novel.	24	1
Jumlah				30

Lampiran 3:
Soal Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan

71

Bacalah Potongan Novel di bawah ini! Kemudian kerjakan nomor 1-10!

Novel : Empat Besar
Penulis : Agatha Christie
Alihbahasa : Suwarni A.S.
Penerbit : Gramedia
Halaman : 35-40

"Coba kau perhatikan daging kambing itu. Perhatikan dengan teliti!" Kuperhatikan daging kambing itu dengan seteliti mungkin, tapi tak bisa melihat sesuatu yang luar biasa. Dalam penglihatanku, daging kambing itu tak lebih dari paha kambing yang biasa sekali. Hal itu kukatakan padanya. Poirot melihat padaku dengan pandangan hambar.

"Tapi tidakkah kau lihat ini...dan ini...dan ini..." Setiap kali mengucapkan kata "ini", dipukulnya persendian yang tak bersalah itu, sehingga kepingan es yang kecil-kecil berjatuhan.

"Itu daging beku" aku menjelaskan dengan halus."

"Kau tentu tahu bahwa itu daging impor dari Selandia Baru."

Dia menatapku beberapa saat, lalu pecah ketawa anehnya."

Sungguh luar biasa sahabatku Hastings ini! Dia tahu segala...tetapi tak tahu apa-apa! Disebut orang apa keadaan yang begitu itu..."sumber informasi hidup". Ya itulah kau, Sahabatku Hastings."

Daging kambing itu dilemparkannya kembali ke piringnya. Lalu ditinggalkannya lemari makan itu. Kemudian dia melihat ke luar jendela.

"Ini dia sahabat kita, inspektur, datang. Baiklah, Aku sudah melihat semua yang ingin kulihat. Dia mengetuk-ngetuk daun meja dengan linglung, seakan-akan sedang tenggelam dalam suatu kalkulasi, lalu tiba-tiba bertanya, "hari apa ini *mon ami*?"

"Hari Senin," kataku dengan agak terkejut.

"Oh Hari Senin, ya? Hari yang tak baik dalam seminggu. Keliru sekali kalau orang membunuh pada Hari Senin.

Inspektur masuk tergesa-gesa sambil meminta maaf karena pergi begitu lama. Dia berkeras untuk mengajak kami mengelilingi rumah dan sekitarnya lagi, dan setelah itu barulah akhirnya kami pergi.

"Saya menjunjung tinggi kebaikan hati Anda, Inspektur," kata Poirot ketika kami berjalan melewati jalan desa itu lagi. "Masih ada satu pertanyaan lagi yang ingin saya ajukan pada Anda."

"Ingin melihat mayatnya, Tuan?"

"Wah, tidak! saya sama sekali tidak menaruh perhatian pada mayat itu. Saya ingin menemui Robert Grant."

"Kalau begitu, Tuan harus ikut saya kembali ke Moreton untuk menjumpainya."

"Baiklah, saya akan ikut. Tapi saya harus bertemu dia dan berbicara berdua."

Inspektur mengelus bibir atasnya. "Wah, Saya tak tahu apa itu bisa, Tuan."

"Yakinlah, bila Anda bisa menghubungi Scotland Yard, pasti Anda akan diberi hak penuh untuk memberi izin.

"Memang saya sudah sering mendengar tentang Tuan, dan saya tahu bahwa Tuan sudah beberapa kali membantu kami. Tapi permintaan itu melanggar peraturan."

"Tapi itu perlu sekali," kata Poirot dengan tenang. "Hal ini perlu sekali, karena...Grant bukanlah pembunuhnya."

"Apa? Jadi siapa pembunuhnya?"

"Menurut saya, pembunuhnya adalah seorang yang agak muda. Dia datang ke Granite Bungalow naik kereta beroda dua, yang ditinggalkan di luar. Dia masuk, melakukan pembunuhan itu, keluar lagi dan pergi lagi. Dia tidak bertopi, dan pakainnya kena darah sedikit."

Poirot dan Aku diantarkan ke tempat Grant, tetapi seorang agen polisi harus hadir selama pertemuan tanya jawab itu. Poirot langsung ke pokok persoalan.

"Grant, saya tahu kau tidak bersalah dalam kejahatan ini. Ceritakan pada saya dengan kata-katamu sendiri, apa sebenarnya yang telah terjadi."

Orang tahanan itu seorang laki-laki yang tingginya sedang, air mukanya tidak menyenangkan. Jelas tampak pada dirinya bahwa dia memang biasa keluar masuk penjara.

1. Watak tokoh Poirot dalam penggalan novel di atas adalah...

- Tahu segalanya.
- Cerdik.
- Egois.
- Keras kepala.

Lampiran 3:
Soal Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan

72

2. Latar tempat dalam cerita novel di atas adalah...
 - a. Slandia Baru.
 - b. Granite Bungalo.
 - c. Di kebun.
 - d. Di kota.
3. Alur cerita dalam penggalan novel di atas adalah...
 - a. Mundur.
 - b. Maju.
 - c. Maju - mundur.
 - d. Mundur - maju.
4. Sudut pandang yang digunakan dalam penggalan novel tersebut adalah...
 - a. Sudut Pandang Orang Ketiga.
 - b. Sudut Pandang Orang Pertama.
 - c. Sudut pandang serba tahu.
 - d. Sudut pandang orang pertama pelaku sampingan.
5. Tokoh yang terdapat dalam penggalan novel "Empat Besar" adalah...
 - a. Moreton, Poirot, dan Hasting.
 - b. *Mon Ami*, Scotland Yard, dan Hasting.
 - c. Robert Grant, *Mon Ami*, dan Poirot.
 - d. Poirot, Hasting, dan Robert Grant.
6. Menurut Anda, pendapat yang paling tepat berdasarkan penggalan novel tersebut adalah...
 - a. Pembunuhan yang dilakukan dengan cerdik.
 - b. Kecerdikan penyelidikan detektif Poirot.
 - c. Daging beku.
 - d. Robert Grant diragukan sebagai pelaku pembunuhan.
7. Realitas sosial yang digambarkan dalam novel "Empat Besar" yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, yaitu...
 - a. Memfonis orang sebelum ada bukti kuat.
 - b. Melemparkan kesalahan kepada orang lain.
 - c. Suka mengadu domba.
 - d. Suka mempersulit hidup orang.
8. Bagaimana sikap Anda terhadap tokoh Poirot yang membela Robert Grant...
 - a. Menentang, karena Robert Grant seorang pembunuh.
 - b. Menentang, karena Robert Grant sudah di penjara.
 - c. Setuju, karena Robert Grant belum tentu bersalah.
 - d. Setuju, karena Poirot menjunjung tinggi kebaikan Robert Grant.
9. Tema Penggalan novel di atas adalah...
 - a. Komedi.
 - b. Misteri.
 - c. Politik.
 - d. Romantis.
10. Berikut ini merupakan pendapat yang paling tepat mengenai tokoh Hasting dalam penggalan novel di atas...
 - a. Hasting seorang yang tidak bisa membedakan daging kambing beku.
 - b. Hasting seorang yang kurang bisa membaca situasi.
 - c. Hasting seorang yang pandai membaca informasi, tetapi tidak tahu apa-apa.
 - d. Hasting seorang yang kurang teliti.

Lampiran 3:
Soal Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan

73

Bacalah Penggalan Novel di bawah ini! Kemudian kerjakan nomor 11-20!

Judul Novel : Sang Alkemis
Karya : Paulo Coelho
Penerbit : Gramedia, Jakarta, 2006
Halaman : 1-5

Nama bocah itu santiago, petang menjelang ia tiba dengan kawanan ternaknya di sebuah gereja yang terbengkalai. Atapnya sudah lama runtuh, dan pohon sikamor yang sangat besar tumbuh di titik tempat sakristi pernah berdiri. Dia memutuskan untuk bermalam di situ. Dia melihat ke arah domba-dombanya yang masuk lewat pagar yang rusak, kemudian meletakkan papan di atas pagar rusak itu supaya kawanan ternak tidak keluyuran di malam hari. Tak ada serigala di daerah ini, tapi seekor domba pernah tersesat di malam hari, dan si bocah harus mencarinya sepanjang esok harinya.

Dia menyapu lantai dengan jaketnya dan merebahkan badan, menjadikan buku yang baru selesai dibacanya sebagai bantal. Dia berkata dalam hati bahwa dia harus mulai membaca buku yang lebih tebal: ia lebih lama dibaca, dan lebih nyaman sebagai bantal. Hari masih gelap ketika dia terbangun, dan mendongakkan kepala, dia dapat melihat bintang-bintang melalui atap yang nyaris hancur.

Aku ingin tidur lagi sebentar, pikirnya. Dia bermimpi yang sama seperti minggu lalu, dan sekali lagi dia terbangun sebelum mimpinya selesai. Dia bangkit, mengambil tongkatnya, dan membangunkan domba-domba yang masih tidur. Dia perhatikan, segera setelah dia bangun, kebanyakan hewan piaraannya juga mulai ribut. Sepertinya ada energi misterius yang menghubungkan hidupnya dengan domba-domba itu, yang telah bersamanya selama dua tahun, mengembalakan mereka menyusuri pedesaan guna mencari makanan dan air.

"Mereka sudah begitu terbiasa denganku hingga tahu jadwalku," gumamnya. Memikirkan hal ini sejenak, dia sadar boleh jadi sebaliknya: dialah yang menjadi terbiasa dengan jadwal mereka. Tapi ada beberapa yang lebih susah dibangunkan. Si bocah mengusuk mereka, satu per satu, dengan tongkatnya, memanggil nama mereka masing-masing. Dia percaya domba-domba itu dapat mengerti apa yang diucapkannya. Jadi terkadang dia membacakan mereka bagian dari bukunya yang membuatnya terkesan, atau menceritakan kesepian dan kebahagiaan seorang gembala di ladang. Sesekali dia berkomentar untuk mereka tentang apa yang dilihatnya di desa-desa yang mereka lalui. Tapi beberapa hari terakhir ini, yang ia bicarakan kepada domba-dombanya hanya satu: gadis itu, puteri seorang pedagang yang tinggal di desa yang akan mereka capai dalam kira-kira empat hari. Dia baru sekali ke desa tadi, tahun lalu. Pedagang itu adalah pemilik toko kain, dan dia selalu meminta agar domba-domba dicukur di hadapannya, supaya dia tidak ditipu. Seorang teman memberitahu sang bocah tentang toko kain itu, dan dibawah domba-dombanya ke sana.

"Aku hendak menjual wol," kata si anak lelaki kepada saudagar itu. Toko itu sedang ramai, maka si saudagar menyuruh anak gembala itu menunggu sampai sore. Anak itu pun duduk di undak-undak toko, dan mengeluarkan buku dari tasnya. "Ternyata anak gembala bisa juga membaca," terdengar suara seorang gadis di belakangnya. Wajah gadis itu khas daerah Andalusia, rambutnya hitam bergelombang dan sepasang matanya samar-samar mengingatkan akan bangsa Moorpenakluk. "Yah, biasanya aku lebih banyak belajar dari domba-dombaku daripada buku-buku," sahut si anak. Selama dua jam berbincang-bincang, gadis itu menceritakan bahwa dia puteri sang saudagar! Dia juga menceritakan kehidupan di desa yang dari hari ke harinya selalu sama. Si anak gembala menceritakan pedesaan Andalusia serta berbagai berita dari kota-kota yang pernah disinggahinya. Senang rasanya kali ini teman bicaranya bukanlah domba-dombanya. "Bagaimana kau belajar membaca?" tanya gadis itu di tengah obrolan mereka.

"Seperti orang-orang pada umumnya," sahut si anak gembala.

"Di sekolah".

"Kalau kau bisa membaca, mengapa kau cuma menjadi gembala?"

Si anak lelaki bergumam-gumam tak jelas untuk menghindari menjawab pertanyaan gadis itu. Dia yakin si gadis tidak bakal mengerti. Maka dia meneruskan bercerita tentang pengalaman-pengalamannya, dan sepasang mata gadis itu terbelalak heran bercampur takut. Waktu berlalu dan si anak lelaki berharap hari itu tidak bakal berakhir. Dia berharap ayah gadis itu terus sibuk sehingga dia merasakan sesuatu yang tidak pernah dialami. Hasrat untuk menetap di satu tempat selama-lamanya. Bersama gadis berambut hitam kelim ini, hari-harinya tak kan pernah sama lagi. Namun, akhirnya saudagar itu muncul dan meminta si anak mencukur empat dombanya. Kemudian, dia membayar harga wol itu dan meminta si anak gembala datang kembali tahun depan.

Lampiran 3:
Soal Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan

74

11. Bagaimana sikap Anda terhadap tokoh gadis yang berbincang-bincang dengan si penggembala...
 - a. Tidak pantas karena mereka berbeda status.
 - b. Tidak seharusnya anak dari saudagar berteman dengan penggembala.
 - c. Setuju, karena semua manusia dihadapan Tuhan sama.
 - d. Setuju, karena anak saudagar membutuhkan si penggembala.
12. Apa saja yang dilakukan penggembala ketika akan menjual wolnya ke toko yang sedang ramai, kecuali...
 - a. Menunggu di undak-undakan.
 - b. Berbincang dengan domba-dombanya.
 - c. Berbincang-bincang dengan anak gadis pemilik toko.
 - d. Membaca buku di depan toko.
13. Sudut pandang yang digunakan dalam penggalan novel tersebut adalah...
 - a. Sudut Pandang Orang Pertama.
 - b. Sudut Pandang Orang Ketiga.
 - c. Sudut pandang serba tahu.
 - d. Sudut pandang orang pertama pelaku sampingan.
14. Di mana latar tempat yang diceritakan pada paragraph kelima dalam penggalan novel Sang Alkemis tersebut...
 - a. Di padang rumput.
 - b. Di sebuah toko.
 - c. Di sekolah.
 - d. Di depan rumah.
15. Karakter tokoh si gembala dalam penggalan novel di atas adalah...
 - a. Baik, karena mau membantu saudagar berjualan.
 - b. Tidak sombong.
 - c. Senang berpetualang.
 - d. Mau berbagi cerita dan pengalaman dengan orang lain.
16. Alur atau plot dalam penggalan novel "Sang Alkemis" adalah...
 - a. Maju.
 - b. Maju - mundur.
 - c. Mundur - maju.
 - d. Mundur.
17. Tema dalam penggalan novel "Sang Alkemis" tersebut adalah...
 - a. Percintaan.
 - b. Persahabatan.
 - c. Pengorbanan.
 - d. Pengabdian.
18. Latar waktu yang terdapat pada paragraph pertama dalam penggalan novel di atas adalah...
 - a. Siang hari.
 - b. Malam hari.
 - c. Petang hari.
 - d. Pagi hari.
19. Pendapat Anda mengenai tokoh Santiago dalam penggalan novel di atas adalah...
 - a. Santiago adalah penggembala yang gila.
 - b. Santiago adalah penggembala yang licik.
 - c. Santiago adalah penggembala yang pekerja keras.
 - d. Santiago adalah penggembala yang lucu.
20. Tokoh yang berbincang-bincang dengan Santiago saat menunggu sang Saudagar adalah...
 - a. Domba-dombanya.
 - b. Gadis berambut pirang.
 - c. Gadis berambut hitam.
 - d. Anak lelaki sang Saudagar.

Lampiran 3:
Soal Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan

75

Bacalah Penggalan Novel di bawah ini! Kemudian kerjakan nomor 21-30!

Novel : Petualangan Sherlock Holmes: Wisteria Lodge
Karya : Sir Arthur Conan Doyle
Alih bahasa : Deta Ariani S.
Penerbit : Delphi (Yogyakarta)
Halaman : 1-6

Pada suatu hari di akhir bulan Maret tahun 1892, cuaca di luar sangat muram dan angin bertiup dengan kencangnya. Holmes menerima sebuah telegram, dan langsung membalasnya. Namun, ketika kami berdua duduk bersama untuk makan siang, dia tak menyinggung-nyinggung telegram itu, meski jelas terlihat bahwa pikirannya dipenuhi isi telegram tadi. Setelah makan siang, dia berdiri di depan perapian dengan ekspresi wajah berpikir keras, sambil mengisap pipa rokoknya dan sebentar-sebentar menatap telegram yang dipegangnya. Tiba-tiba, dia menoleh ke arahku sambil mengedipkan kedua matanya yang penuh tipu muslihat.

"Kau ini, Watson, ahli dalam bahasa surat-menyurat," katanya. "Coba jelaskan apa arti kata 'fantastis'."

"Aneh—luar biasa," jawabku.

Dia menggeleng setelah mendengar jawabanku.

"Pasti lebih seru dari itu," katanya, "karena dihubungkan dengan suatu peristiwa yang tragis dan mengerikan. Coba kau ingat-ingat kisah-kisah kita yang telah mengguncangkan hati banyak orang, maka kau akan menemukan banyak tindak kriminal yang fantastis. Ingat kasus orang-orang berambut merah? Fantastis, bukan? Buntutnya ternyata usaha perampokan habis-habisan. Atau, yang ini! Kasus lima butir biji jeruk, yang ternyata merupakan rentetan pembunuhan yang amat keji. Kata 'fantastis' benar-benar membuatku harus waspada penuh."

"Memangnya kata itu tertera di telegram yang kau pegang?" tanyaku.

Dia membaca isi telegram itu dengan keras. "Baru tertimpa peristiwa yang luar biasa dan fantastis. Bisa konsultasi dengan Anda?—Scott Eccles, Kantor Pos, Charing Cross."

"Pengirimnya wanita atau pria?" tanyaku.

"Oh, tentu saja pria! Mana ada wanita mengirim telegram sambil menyertakan lembar balasan yang sudah dibayar penuh? Wanita lebih suka langsung datang kemari kalau membutuhkan konsultasi."

"Kau bersedia menemui pengirim telegram itu?"

"Sobatkan Watson, kau tahu betapa bosannya aku tinggal di rumah melalui setelah menyelesaikan kasus Kolonel Carruthers. Pikiranku terus berpacu bagaikan mesin yang sedang ikut perlombaan, lalu pecah berkeping-keping karena tak dimanfaatkan untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya mampu dilakukannya. Kehidupan kita cuma begini saja? Kertas-kertas catatan menumpuk, bersih, tak ada tulisan apa-apa; masalah-masalah yang berani dan seru telah lewat dari sejarah tindak kriminal, dan kau masih bertanya kepadaku apakah aku bersedia menangani kasus baru? Kasus yang sepele pun akan kutangani saat ini. Nah kalau tak salah, klien kita sudah tiba."

"Silakan duduk Mr. Scott Eccles," kata Holmes sambil berusaha menenangkan orang itu. "Bolehkah saya tahu terlebih dahulu untuk apa Anda sebenarnya menemui saya?"

"Well, Sir, saya punya kasus yang tampaknya tak bisa diurus polisi, namun kalau nanti Anda sudah mendengar fakta-faktanya, Anda pasti akan menyatakan saya tak bisa mendiagnosis kasus ini begitu saja. Saya sebetulnya tak begitu bersimpati terhadap detektif-detektif swasta, tapi begitu mendengar nama Anda..."

"Oh, begitu, ya? Lalu pertanyaan selanjutnya, mengapa Anda tidak langsung datang?"

"Apa maksud Anda?"

Holmes menengok ke jam tangannya.

"Sekarang jam dua lewat seperempat," katanya. "Telegram Anda dikirim sekitar jam satu. Tapi, dari penampilan dan pakaian Anda, setiap orang pasti akan tahu betapa Anda telah mengalami kesulitan sejak Anda bangun tidur tadi pagi."

21. Dalam penggalan novel "Sherlock Holmes" di atas, tokoh utamanya adalah...

- Scott Eccles.
- Kolonel Carruthers.
- Watson.
- Sherlock Holmes.

22. Latar waktu pada penggalan novel di atas adalah...

- Pada suatu siang di akhir bulan Maret.
- Pada suatu malam di akhir bulan Maret.

Lampiran 3:
Soal Tes Tingkat Apresiasi Novel Terjemahan

76

- c. ada suatu hari di akhir bulan Maret.
 - d. Pada suatu pagi di akhir bulan Maret.
23. Sudut pandang yang digunakan dalam penggalan novel tersebut adalah...
- a. Sudut Pandang Orang Ketiga.
 - b. Sudut Pandang Orang Pertama.
 - c. Sudut pandang serba tahu.
 - d. Orang ketiga serba tahu.
24. Latar tempat dalam penggalan novel tersebut adalah...
- a. Kantor detektif Sherlock Holmes.
 - b. Menerima telegram.
 - c. Konsultasi Scott Eccles dengan Holmes.
 - d. Ruang makan.
25. Alur atau plot yang terdapat dalam penggalan novel di atas, adalah...
- a. Maju.
 - b. Mundur.
 - c. Maju - mundur.
 - d. Mundur - maju.
26. Tema novel di atas adalah...
- a. Percintaan.
 - b. Detektif.
 - c. Perjuangan.
 - d. Pendidikan.
27. Bagaimana sikap Anda terhadap tokoh "Mr. Scott Eccles" dalam menghadapi kasus baru pada penggalan novel tersebut...
- a. Setuju, karena Mr. Scott sangat ketakutan setelah tertimpa peristiwa yang luar biasa.
 - b. Setuju karena Mr. Scoot baru tertimpa peristiwa yang fantastis.
 - c. Setuju, karena memastikan dulu Sherlock Holms mau menerima kasusnya atau tidak.
 - d. Setuju, karena memastikan Sherlock Holms mengerti arti kata-kata fantastis.
28. Bagaimana pendapat Anda mengenai tokoh Watson dalam penggalan novel di atas...
- a. Watson adalah rekan yang baik karena sangat memahami Sherlock Holms.
 - b. Watson adalah rekan yang ahli dalam bahasa surat-menyurat.
 - c. Watson adalah rekan yang kurang pandai melihat peluang.
 - d. Watson adalah rekan yang kurang teliti.
29. Karakter Holmes dalam penggalan novel di atas adalah...
- a. Sangat suka tantangan baru, dan tidak memilih kasus.
 - b. Pembosan, dan suka pilih-pilih kasus.
 - c. Sangat teliti, dan memilih dalam memilih kasus.
 - d. Tidak percaya diri, dan selalu gegabah.
30. Apa yang dilakukan Holmes ketika menerima telegram dari Mr. Scott Eccles...
- a. Berpikir keras mengenai kata-kata fantastis yang tertulis dalam telegram.
 - b. Bertanya kepada rekannya, Waston yang ahli telegram.
 - c. Langsung membalas telegram Mr. Scott.
 - d. Menunggu Mr. Scott datang ke kantor.

Lampiran 4:
Soal Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia

77

Bacalah Penggalan Novel di bawah ini! Kemudian kerjakan nomor 1 – 10!

Novel : Ayat-ayat Cinta
Penulis : Habiburrahman El-Shirazy
Penerbit : Republika
Halaman : 7,8,9,12,22,23,25

Angin sahara kembali menerpa wajahku. Aku melangkah keluar lalu menuruni tangga satu per satu. Flat kami ada di tingkat tiga. Gedung apartemen ini hanya enam tingkat dan tidak punya lift. Sampai di halaman apartemen, jilatan panas matahari seakan menembus topi hitam dan kopiah putih yang menempel di kepalaku. Seandainya tidak memakai kaca mata hitam, sinarnya yang benderang akan terasa perih menyilaukan mata.

Kulangkahkan kaki ke jalan.

"Psst...psst...Fahri! Fahri!"

Kuhentikan langkah. Telingaku menangkap ada suara memanggil-manggil namaku dari atas. Suara yang sudah kukenal. Kupicingkan mataku mencari asal suara. Di tingkat empat. Tepat di atas kamarku. Seorang gadis Mesir berwajah bersih membuka jendela kamarnya sambil tersenyum. Matanya yang bening menatapku penuh binar.

"Hei Fahri, panas-panas begini keluar, mau ke mana?"

"Shubra."

"Talaqqi Al-Qur'an ya?"

Aku mengangguk.

"Pulangannya kapan?"

"Jam lima, insya Allah."

"Bisa nitip?"

"Nitip apa?"

"Belikan disket. Dua. Aku malas sekali keluar."

"Baik, insya Allah." Aku membalikkan badan dan melangkah.

"Fahri, istanna suwayyat!"

"Fi eh kaman?" Aku urung melangkah.

"Uangnya."

"Sudah, nanti saja, gampang."

"Syukuran Fahri."

"Afwan."

Aku cepat-cepat melangkah ke jalan menuju masjid untuk shalat dzuhur. Panasnya bukan main.

Gadis Mesir itu, namanya Maria. Ia juga senang dipanggil Maryam. Dua nama yang menurutnya sama saja. Dia putri sulung Tuan Boutros Rafael Girgis. Berasal dari keluarga besar Girgis. Sebuah keluarga Kristen Koptik yang sangat taat. Bisa dikatakan, keluarga Maria adalah tetangga kami paling akrab. Ya, paling akrab. Flat atau rumah mereka berada tepat di atas flat kami. Indahnya, mereka sangat sopan dan menghormati kami mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al Azhar.

Maria gadis yang unik.

Aku mengetahui hal itu pada suatu kesempatan berbincang dengannya di dalam metro. Kami tak sengaja berjumpa. Ia pulang kuliah dari *Cairo University*, sedangkan aku juga pulang kuliah dari *Al Azhar University*. Kami duduk satu bangku. Suatu kebetulan.

"Hei namamu Fahri, iya 'kan?"

"Benar."

"Kau pasti tahu namaku, iya 'kan?"

"Iya. Aku tahu. Namamu Maria. Puteri Tuan Boutros Girgis."

"Kau benar."

Lampiran 4:
Soal Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia

78

“Apa bedanya Maria dengan Maryam?”

“Maria atau Maryam sama saja. Seperti David dengan Daud. Yang jelas namaku tertulis dalam kitab sucimu. Kitab yang paling banyak dibaca umat manusia di dunia sepanjang sejarah. Bahkan jadi nama sebuah surat. Surat kesembilan belas, yaitu surat Maryam. Hebat bukan?”

“Hei, bagaimana kau mengatakan Al-Qur'an adalah kitab suci paling banyak dibaca umat manusia sepanjang sejarah? Dari mana kamu tahu itu?” selidikku penuh rasa kaget dan penasaran.

“Jangan kaget kalau aku berkata begitu. Ini namanya objektif. Memang kenyataannya demikian. Charles Francis Potter mengatakan seperti itu. Bahkan jujur kukatakan, ‘Al-Qur'an jauh lebih dimuliakan dan dihargai daripada kitab suci lainnya. Ia lebih dihargai daripada Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama. Pendeta J. Shillidy dalam bukunya *The Lord Jesus in The Koran* memberikan kesaksian seperti itu. Dan pada kenyataannya tak ada buku atau kitab di dunia ini yang dibaca dan dihafal oleh jutaan manusia setiap detik melebihi Al-Qur'an. Di Mesir saja ada sekitar sepuluh ribu Ma'had Al Azhar. Siswanya ratusan ribu bahkan jutaan anak. Mereka semua sedang menghafalkan Al-Qur'an. Karena mereka tak akan lulus dari Ma'had Al Azhar kecuali harus hafal Al-Qur'an. Aku saja, yang seorang Koptik suka kok menghafal Al-Qur'an. Bahasanya indah dan enak dilantunkan,” cerocosnya santai tanpa ada keraguan.

“Kau juga suka menghafal Al-Qur'an? Apa aku tidak salah dengar?” heranku.

“Ada yang aneh?”

Aku diam tidak menjawab.

“Aku hafal surat Maryam dan surat Al-Maidah di luar kepala.”

“Benarkah?”

“Kau tidak percaya? Coba kau simak baik-baik!” Maria lalu melantunkan surat Maryam yang ia hafal. Anehnya ia terlebih dahulu membaca *ta'awudz* dan basmalah. Ia tahu adab dan tata cara membaca Al-Qur'an. Jadilah perjalanan dari Mahattah Anwar Sadat Tahrir sampai Tura El-Esmen kuhabiskan untuk menyimak seorang Maria membaca surat Maryam dari awal sampai akhir.

Suhu udara benar-benar panas. Wajar saja Maria malas keluar. Took alat tulis yang juga menjual disket hanya berjarak lima puluh meter dari apartemen. Namun ia lebih memilih titip dan menunggu sampai aku pulang.

Begitu pintu metro terbuka, beberapa penumpang turun. Lalu beberapa orang naik-masuk. Mataku menangkap ada tiga orang bule masuk. Yang seorang nenek-nenek. Ia memakai kaos dan celana pendek sampai lutut. Wajahnya tampak pucat. Mungkin karena kepanasan. Ia diiringi seorang pemuda dan seorang perempuan muda. Mungkin anaknya atau cucunya. Keduanya memakai ransel. Pemuda bule itu memakai topi berbendera Amerika dan berkaca mata hitam. Ia juga hanya berkaos sport putih dan celana pendek sampai lutut. Tak ada yang bergerak mempersilakan nenek bule itu untuk duduk. Ini yang aku sesalkan. Beberapa lelaki muda atau setengah baya yang masih kuat tetap saja tidak mau berdiri dari tempat duduk mereka. Biasanya, begitu melihat orang tua, apalagi nenek-nenek, beberapa orang langsung berdiri menyilakan duduk.

Perempuan bercadar biru muda itu bangkit dari duduknya. Sang nenek dituntun dua anaknya beranjak ke tempat duduk. Setelah si nenek duduk, perempuan bule muda berdiri di samping perempuan bercadar. Keduanya lalu berkenalan dan berbincang-bincang. Perempuan bercadar minta maaf atas perlakuan saudara seiman yang mungkin kurang ramah.

“Busyit! Hei perempuan bercadar, apa yang kau lakukan!” Pemuda berbaju kotak-kotak bangkit dengan muka merah. Ia berdiri tepat di samping perempuan bercadar dan membentakinya dengan kasar. Rupanya ia mendengar dan mengerti percakapan mereka berdua.

Tiba-tiba Fahri datang dan menjelaskan pada mereka bahwa yang dilakukan perempuan bercadar itu benar. Bukanya menghina orang Mesir, justru sebaliknya. Aku bebankan alasan-alasan kemanusiaan. Mereka bukannya sadar, tapi malah kembali naik pitam. “Terus terang, aku sangat kecewa pada kalian! Ternyata sifat kalian tidak seperti yang digambarkan baginda Nabi. Beliau pernah bersabda bahwa orang-orang Mesir sangat halus dan ramah, maka beliau memerintahkan kepada shahabatnya, jika kelak membuka bumi Mesir hendaknya bersikap halus dan ramah. Tapi ternyata

Lampiran 4:
Soal Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia

79

kalian sangat kasar. Aku yakin kalian bukan asli orang Mesir. Mungkin kalian sejatinya sebangsa Bani Israel. Orang Mesir asli itu seperti Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi yang ramah dan pemurah," ucapku datar.

1. Di mana Fahri dan Maria berbincang-bincang mengenai ketertarikan Maria terhadap Islam...
 - a. Di dalam Metro.
 - b. Di Apartemen.
 - c. Di Kampus.
 - d. Di jalan apartemen.
2. Bagaimana karakter tokoh Maryam dalam penggalan novel di atas...
 - a. Gadis yang unik, karena dia gadis yang tinggal satu apartemen dengan Fahri.
 - b. Gadis yang unik, karena walaupun dia dari keluarga yang beragama Kristen Koptik yang sangat taat, tapi dia memahami dan mendalami Islam dengan baik.
 - c. Gadis yang unik, karena dia seorang Kristen yang taat beragama.
 - d. Gadis yang unik, karena walaupun dia dari keluarga yang beragama Kristen Koptik yang taat, tetapi dia bisa sangat akrab dengan orang Indonesia Muslim.
3. Latar tempat dalam cerita novel di atas adalah...
 - a. Gedung apartemen.
 - b. Mesir.
 - c. Cairo University.
 - d. Al Azhar University.
4. Bagaimana pendapat Anda mengenai tokoh Maria yang beragama Katolik tetapi hafal surat Maryam...
 - a. Tidak, karena Fahri seorang muslim dan Maria seorang Katolik.
 - b. Tidak, karena Fahri orang Indonesia dan Maria orang Mesir.
 - c. Baik, karena Maria wanita yang tertarik dengan Islam.
 - d. Baik, karena Maria tertarik dengan Fahri yang seorang muslim.
5. Di bawah ini manakah karakter tokoh Fahri yang paling tepat sesuai dengan penggalan novel di atas...
 - a. Jujur.
 - b. Pemaaf.
 - c. Suka menolong.
 - d. Dermawan.
6. Alur atau plot yang terdapat dalam penggalan novel di atas adalah...
 - a. Maju.
 - b. Mundur.
 - c. Maju - mundur.
 - d. Mundur - maju.
7. Sudut pandang yang terdapat dalam penggalan novel di atas adalah...
 - a. Sudut pandang orang ketiga.
 - b. Sudut pandang orang pertama.
 - c. Sudut pandang serba tahu.
 - d. Sudut pandang orang pertama pelaku sampingan.
8. Tema Novel "Ayat-ayat Cinta" adalah....
 - a. Percintaan.
 - b. Perjuangan.
 - c. Pendidikan.
 - d. Pengorbanan

Lampiran 4:
Soal Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia

80

9. Bagaimana sikap Anda terhadap tokoh Fahri yang seorang muslim membela orang Amerika Serikat yang dibenci kaum mesir...
 - a. Menentang, karena orang Amerika yang dibela itu bukan orang muslim.
 - b. Menentang, karena orang Amerika dibenci oleh kaum Mesir.
 - c. Setuju, karena orang Amerika itu sudah lanjut usia.
 - d. Setuju, karena semua manusia dihadapan Tuhan sama.
10. Bagaimana tanggapan Anda mengenai penggalan novel "Ayat-ayat Cinta" di atas...
 - a. Baik, karena banyak tokoh muslim.
 - b. Baik, karena tokoh Fahri religius.
 - c. Baik, karena mengandung banyak nilai moral.
 - d. Baik, karena ceritanya menarik.

Bacalah Penggalan Novel di bawah ini! Kemudian kerjakan nomor 11-20!

Novel : Laskar Pelangi
Karya : Andrea Herata
Penerbit : Benteng Pustaka (Yogyakarta)
Halaman : 1,2,4

Pagi itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas. Sebatang pohon *filicium* tua yang riang meneduhiku. Ayahku duduk di sampingku, memeluk pundakku dengan kedua lengannya dan tersenyum mengangguk-angguk pada setiap orang tua dan anak-anaknya yang duduk berderet-deret di bangku panjang lain di depan kami. Hari itu adalah hari yang agak penting: hari pertama masuk SD.

Di ujung bangku-bangku panjang tadi ada sebuah pintu terbuka. Kosen pintu itu miring karena seluruh bangunan sekolah sudah doyong seolah akan roboh. Di mulut pintu berdiri dua orang guru seperti para penyambut tamu dalam perhelatan. Mereka adalah seorang bapak tua berwajah sabar, Bapak K.A. Harfan Efendy Noor, sang kepala sekolah dan seorang wanita muda berjilbab, Ibu N.A. Muslimah Hafsari atau Bu Mus.

Seperti ayahku, mereka berdua juga tersenyum. Namun, senyum Bu Mus adalah senyum getir yang dipaksakan karena tampak jelas beliau sedang cemas. Wajahnya tegang dan gerak-geriknya gelisah. Ia berulang kali menghitung jumlah anak-anak yang duduk di bangku panjang. Ia demikian khawatir sehingga tak peduli pada peluh yang mengalir masuk ke pelupuk matanya.

Titik-titik keringat yang bertimbulan di seputar hidungnya menghapus bedak tepung beras yang dikenakannya, membuat wajahnya coreng moreng seperti pemeran emban bagi permaisuri dalam Dul Mulu, sandiwara kuno kampung kami.

"Sembilan orang... baru sembilan orang Pamanda Guru, masih kurang satu...", katanya gusar pada bapak kepala sekolah. Pak Harfan menatapnya kosong

"Kasihlah ayahku..."

Maka aku tak sampai hati memandang wajahnya.

"Barangkali sebaiknya aku pulang saja, melupakan keinginan sekolah, dan mengikuti jejak beberapa abang dan sepupu-sepuku, menjadi kuli..."

Tapi agaknya bukan hanya ayahku yang gentar. Setiap wajah orang tua di depan ku mengesankan bahwa mereka tidak sedang duduk di bangku panjang itu, karena pikiran mereka, seperti pikiran ayahku, melayang-layang ke pasar pagi atau ke keramba di tepian laut membayangkan anak lelakinya lebih baik menjadi pesuruh di sana. Para orang tua ini sama sekali tak yakin bahwa pendidikan anaknya yang hanya mampu mereka biayai paling tinggi sampai SMP akan dapat mempercerah masa depan keluarga.

Seorang wanita gemuk setengah baya yang berseri-seri susah payah memegangnya. Pria itu adalah Harun, pria jenaka sahabat kami semua, yang sudah berusia lima belas tahun dan agak terbelakang mentalnya. Ia sangat gembira dan

Lampiran 4:
Soal Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia

81

berjalan cepat setengah berlari tak sabar menghampiri kami. Ia tak menghiraukan ibunya yang tercepuk-cepuk kewalahan menggandengnya. Mereka berdua hampir kehabisan napas ketika tiba di depan Pak Harfan.

"Bapak Guru...," kata ibunya terengah-engah. "Terimalah Harun, Pak, karena SLB hanya ada di Pulau Bangka, dan kami tak punya biaya untuk menyekolahkan ke sana. Lagi pula lebih baik kutitipkan dia di sekolah ini daripada di rumah ia hanya mengejar-ngejar anak-anak ayamku..."

Harun tersenyum lebar memamerkan gigi-giginya yang kuning panjang-panjang. Pak Harfan juga terseyum, beliau melirik Bu Mus sambil mengangkat bahunya.

"Genap sepuluh orang..." katanya.

Harun telah menyelamatkan kami dan kami pun bersorak. Sahara berdiri tegak merapikan lipatan jilbabnya dan menyandang tasnya dengan gagah, ia tak mau duduk lagi. Bu Mus tersipu. Air mata guru muda ini surut dan ia menyeka keringat di wajahnya yang belepotan karena bercampur dengan bedak tepung beras.

11. Karakter tokoh Pak Harfan dalam penggalan novel di atas...
 - a. Bijaksana, dan sabar.
 - b. Bersimpatik dengan sesama.
 - c. Teguh pendirian.
 - d. Keras kepala.
12. Alur atau plot yang terdapat dalam penggalan novel "Laskar Pelangi" di atas adalah...
 - a. Maju - mundur.
 - b. Mundur - maju.
 - c. Maju.
 - d. Mundur.
13. Bagaimana pendapat Anda mengenai tokoh Harun dalam penggalan novel di atas...
 - a. Harun adalah anak yang memiliki kekurangan mental.
 - b. Harun adalah anak yang bodoh.
 - c. Harun adalah penyelamat SD dan sangat bersemangat.
 - d. Harun adalah anak yang menyebabkan SD di tutup.
14. Tema yang terdapat dalam penggalan novel di atas adalah...
 - a. Pendidikan.
 - b. Percintaan.
 - c. Komedi.
 - d. Misteri.
15. Karakter tokoh ibu N.A. Muslimah dalam penggalan novel di atas adalah...
 - a. Baik, karena suka menolong di desanya.
 - b. Jahat, karena tidak memperhatikan nasib pendidikan di desanya.
 - c. Baik, karena memperhatikan nasib pendidikan di desanya.
 - d. Jahat, karena tidak peduli dengan desanya.
16. Latar suasana pada penggalan novel di atas adalah...
 - a. Bahagia, karena Harun menyelamatkan sekolah.
 - b. Sedih, karena anak-anak tidak dapat bersekolah.
 - c. Sedih, karena sekolah harus ditutup.
 - d. Bahagia, karena guru dan kepala sekolah perhatian.
17. Latar tempat dalam penggalan novel di atas adalah...
 - a. Di depan kelas SD Muhammadiyah.
 - b. Pasar ikan.
 - c. Di tepi pantai.

Lampiran 4:
Soal Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia

82

- d. Di depan kelas SMP Muhammadiyah.
18. Sudut pandang yang digunakan dalam penggalan novel "Laskar Pelangi" adalah...
- Sudut Pandang Orang Ketiga.
 - Sudut Pandang Orang Pertama.
 - Sudut pandang serba tahu.
 - Orang ketiga serba tahu.
19. Bagaimana sikap Anda terhadap tokoh "orang tua calon murid" dalam penggalan novel tersebut...
- Setuju, karena mereka kuat pendirian.
 - Setuju karena untuk meningkatkan taraf hidup.
 - Setuju, karena pendidikan itu penting dan harus ditempuh semua anak.
 - Setuju, karena semua orang punya hak yang sama.
20. Permasalahan utama yang terjadi dalam penggalan novel di atas adalah...
- Harun datang menyelamatkan SD Muhammadiyah.
 - Para orang tua tidak mau menyekolahkan anak-anaknya.
 - Para orang tua tidak yakin mempercerah masa depan anaknya.
 - Sebuah sekolah yang kekurangan siswa akan ditutup.

Bacalah Penggalan Novel di bawah ini! Kemudian kerjakan nomor 21-30!

Novel : Sang Pemimpi
Karya : Andrea Hirata
Penerbit : Bentang Pustaka
Halaman : 1-3

Di sini, di sudut dermaga ini, dalam sebuah ruangan yang asing, aku terkurung, terperangkap, mati kutu. Kami bertiga baru saja berlari semburat, terponsang-panting lupa diri karena dikejar-kejar seorang tokoh paling antagonis. Samarasamar, lalu semakin jelas, suara langkah sepatu terhujam geram di atas jalan setapak yang ditaburi kerang-kerang halus. Kami ngendap."Ikal... Tersengal Arai memberi saran. Seperti biasa, pasti saran yang menjengkelkan. "Ikal... Aku tak kuat lagi... Habis sudah napasku.. kalian lihat para-para itu?" Aku menoleh cepat. Dua puluh meter di depan sana teronggok reyot pabrik cinau dan para-para jemuran daun cinau. "lompati para-para itu dan menyelip ke warung A Lung dan membaur di antara para pembeli tahu.... Aman..."

Aku melirikinya kejam. Mendengar ocehannya, ingin rasanya aku mencongkel gembok peti es untuk melempar kepalanya. "hebat sekali teorimu, Rai! Tak masuk akal sama sekali! Jimbron mau kau apakan?!"

Jimbron yang penakut memohon putus asa. "Aku tak bisa melompat, Kal..."

Lebih tak masuk akal lagi karena aku tahu di balik para-para itu berdiri rumah turunan prajurit Hupo, Tionghoa tulen yang menjadi paranoid karena riwayat perang saudara. Ratusan tahun mereka menanggungkan sakit hati sebab kalah bertikai. Dulu, bersama Cina Kuncit, mereka jadi antek Kumpeni, ganas menindas menindas orang-orang Kek. Kini dimusuhi bangsa sendiri, dikhianati Belanda dan dijauhi orang Melayu. Membuat mereka selalu curiga pada siapa pun. Tak segan mereka melepaskan anjing untuk mengejar orang yang tak dikenal. Aku hafal lingkungan ini karena sebenarnya aku, Jimbron, dan Arai tinggal di salah satu los di pasar kumuh ini. Untuk menyokong keluarga, sudah dua tahun kami menjadi kuli ngambat tukang pikul ikan di dermaga. Semua memang serba tidak masuk akal. Bagaimana mungkin hanya karena urusan sekolah kami bisa terperangkap di gedung peti es ini.

Aku mengawasi sekeliling. Pancaran matahari menikam lubang-lubang dinding papan seperti batangan baja stainless, menciptakan pedang cahaya, putih berkilau, tak terhubung melesat least menerobos sudut-sudut gelap yang pengap. Aku mengintip keluar, 15 Agustus 1988 hari ini, musim hujan baru mulai. Mendung menutup separuh langit. Pukul empat sore nanti hujan akan tumpah, tak berhenti sampai jauh malam. Demikian di kota pelabuhan kecil Magai di Pulau Belitung, sampai Maret tahun depan.

Lampiran 4:
Soal Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia

83

Ketika bayangan itu merapat ke dinding, dekat sekali sehingga tercium olehku bau keringat seorang pria kurus tinggi bersafari abu-abu. Ketika ia berbalik, aku membaca nama pada emblem hitam murahan yang terserat di dadanya: MUSTAR M. DJAI'DIN, B.A.

Aku tercekot menahan napas. Sebelah punggungku basah oleh keringat dingin. Dialah tokoh antagonis itu. Wakil kepala SMA kami yang frustrasi berat. Ia Westertling berwajah tirus manis. Bibirnya tipis, kulitnya putih. Namun, alisnya lebat menakutkan. Sorot matanya dan gerak-geriknya sedingin es. Pak Mustar menyandang semua julukan seram yang berhubungan dengan tata cara lama yang keras dalam penegakan disiplin.

Sebenarnya pak mustar adalah orang penting. Tanpa dia kampung kami tak akan punya SMA. Ia adalah salah satu perintisnya. Akhirnya kampung kami memiliki sebuah SMA, SMA Negeri. Dulu kami sekolah SMA harus ke Tanjung Pandan, 120 kilometer jauhnya. Namun Pak Mustar berubah menjadi monster justru karena anak lelaki satu-satunya tak diterima di SMA yang susah payah diusahakannya. Sebab NEM anak manja itu kurang 0,25. Syaratnya 42, NEM anaknya 41,75.

21. Karakter tokoh penakut dalam penggalan novel di atas adalah...
 - a. Mustar M. Djai'din, B.A.
 - b. Ikal.
 - c. Arai.
 - d. Jimbron.
22. Latar suasana dalam penggalan novel di atas adalah...
 - a. Ketakutan di Dermaga.
 - b. Terperangkap di gudang peti es.
 - c. Ketakutan oleh wakil kepala sekolah.
 - d. Bersembunyi dari wakil kepala sekolah.
23. Latar tempat dalam cerita novel di atas adalah...
 - a. Dermaga.
 - b. Los pasar kumuh.
 - c. Pelabuhan kecil Magai di Belitong.
 - d. Dermaga di Pelabuhan kecil Magai di Belitong.
24. Sudut pandang yang digunakan dalam penggalan novel tersebut adalah...
 - a. Sudut Pandang Orang Ketiga.
 - b. Sudut Pandang Orang Pertama.
 - c. Sudut pandang serba tahu.
 - d. Orang ketiga serba tahu.
25. Realitas sosial yang digambarkan dalam novel "Sang Pemimpi" yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, yaitu...
 - a. Jangan suka melemparkan kesalahan kepada orang lain.
 - b. Orang yang suka memaksakan kehendaknya kepada orang lain.
 - c. Orang yang bekerja keras untuk membangun desanya.
 - d. Orang yang selalu mempersulit orang lain.
26. Alur cerita yang terdapat dalam penggalan novel di atas adalah...
 - a. Maju.
 - b. Maju - mundur.
 - c. Mundur.
 - d. Mundur - maju.
27. Penyebab Pak Mustar berubah menjadi "monster" menurut penggalan novel di atas adalah...
 - a. Anaknya tidak lulus Ujian Nasional.

Lampiran 4:
Soal Tes Tingkat Apresiasi Novel Asli Indonesia

84

- b. Anaknya tidak bisa masuk SMA yang ia rintis.
 - c. Ia tidak menjadi kepala sekolah di SMA yang ia rintis.
 - d. Nem anaknya hanya 41,75.
28. Tema penggalan novel di atas adalah...
- a. Percintaan.
 - b. Persahabatan.
 - c. Politik.
 - d. Misteri.
29. Watak yang egois, dan tidak memikirkan orang lain muncul pada tokoh...
- a. Pak Mustar.
 - b. Jimbron.
 - c. Arai.
 - d. Ikal.
30. Berikut ini merupakan pendapat yang paling tepat mengenai tokoh Ikal dalam penggalan novel di atas adalah...
- a. Ikal seorang yang tidak memikirkan orang lain.
 - b. Ikal seorang yang setia kawan.
 - c. Ikal seorang yang tidak bisa berlapang dada.
 - d. Ikal seorang yang haus akan kekuasaan.

Lampiran 5:
Kunci Jawaban Tingkat Apresiasi
Novel Terjemahan dan Novel Asli Indonesia

85

KUNCI JAWABAN

TEST KEMAMPUAN APRESIASI NOVEL ASLI INDONESIA

1	A	B	C	D
2	A	B	C	D
3	A	B	C	D
4	A	B	C	D
5	A	B	C	D
6	A	B	C	D
7	A	B	C	D
8	A	B	C	D
9	A	B	C	D
10	A	B	C	D
11	A	B	C	D
12	A	B	C	D
13	A	B	C	D
14	A	B	C	D
15	A	B	C	D

16	A	B	C	D
17	A	B	C	D
18	A	B	C	D
19	A	B	C	D
20	A	B	C	D
21	A	B	C	D
22	A	B	C	D
23	A	B	C	D
24	A	B	C	D
25	A	B	C	D
26	A	B	C	D
27	A	B	C	D
28	A	B	C	D
29	A	B	C	D
30	A	B	C	D

KUNCI JAWABAN

TEST KEMAMPUAN APRESIASI NOVEL TERJEMAHAN

1	A	B	C	D
2	A	B	C	D
3	A	B	C	D
4	A	B	C	D
5	A	B	C	D
6	A	B	C	D
7	A	B	C	D
8	A	B	C	D
9	A	B	C	D
10	A	B	C	D
11	A	B	C	D
12	A	B	C	D
13	A	B	C	D
14	A	B	C	D
15	A	B	C	D

16	A	B	C	D
17	A	B	C	D
18	A	B	C	D
19	A	B	C	D
20	A	B	C	D
21	A	B	C	D
22	A	B	C	D
23	A	B	C	D
24	A	B	C	D
25	A	B	C	D
26	A	B	C	D
27	A	B	C	D
28	A	B	C	D
29	A	B	C	D
30	A	B	C	D

Lampiran 6:
Daftar Hadir Siswa

87

DAFTAR HADIR SISWA

KELAS: VIII - E

NO	NAMA	TTD
1	Atief Hariyanto	
2	Rizal Kurniawan - W.	
3	Umi Munawaroh	
4	Indri Ramandhani	
5	Alvin Evandana	
6	Pudi Horiono	
7	Nurma Priharitani	
8	Aam Afifah	
9	Moh Fathulloh	
10	TRI MUHAMMAD FILDAN	
11	Mukarromatul Daulah	
12	Salwa Eka Nidhi	
13	ARFIAN MAHENDRA	
14	Chies Sartanto	
15	Ilyas Johansyah	
16	Rizal Kholid A	
17	Ferdian Nugroho	
18	Deni Darmawan	
19	Hesty tia Ningrum	
20	Angga Faruq Auli	
21	Sahanaya Indah Farista	
22	Nbyl Nurcharati	
23	Aji Kuncoro	
24	Dicky Tobi Oufani	
25	Ahmad Muzakki F	
26	Goris Amal	
27	Aysha Annisa Sari	
28	Novita Tri Aftaghi	
29	Lycinel Felicitiani	
30	Mur Fadila	
31	DIKY DWI DARMAWAN	
32	Widet Widjanto	

Bantul, 17 Juni 2014.

Lampiran 6:

Daftar Hadir Siswa

DAFTAR HADIR SISWA

88

KELAS : VIII - 6

[illegible]

Bantul, 17 Juni 2014.

Lampiran 7:

Hasil Nilai Tes Apresiasi Novel Terjemahan
 Hasil Nilai Kemampuan Apresiasi Novel Terjemahan
 pada Siswa Kelas VIII di MTs N Bantul Kota
 Kelas VIII A

89

No	Nama Siswa	Benar	Nilai
1	M Yogi A	22	73
2	Dani Riksawan A	21	70
3	Ernanda Pradita	22	73
4	Ardita K. S.	21	70
5	Naafi'atun	20	67
6	Irfan Nur Hidayat	20	67
7	Raka Ferry K	22	73
8	Aldiyanti	22	73
9	Gilang R	22	73
10	M. Irham Sanusi	21	70
11	Alma Septiarini	20	67
12	Lusiana Oktaviani	20	67
13	Ilham Yudha F	21	70
14	Hadi Sutrisno	22	73
15	Nur Astuti	22	73
16	Muhammad Faiz R	20	67
17	Andi Kristian	20	67
18	Siti Ningsih	20	67
19	Apri Nur Salim	22	73
20	Reza Mahendra	20	67
21	Rozin Rabbani	21	70
22	Maretha Risa Maharani	21	70
23	Sasi Nayogyani	22	73
24	Eko Hidayat	21	70
25	Puji Yastorho	20	67
26	Rizka Dwi Asnita	22	73
Jumlah		547	70,11

Yogyakarta,..... Agustus 2014



(Zea Ayu Rizky Ramadhani)
 NIM. 10201244009

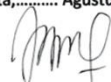
Lampiran 7:

Hasil Nilai Tes Apresiasi Novel Terjemahan
 Hasil Nilai Kemampuan Apresiasi Novel Terjemahan
 pada Siswa Kelas VIII di MTs N Bantul Kota
 Kelas VIII E

90

No	Nama Siswa	Benar	Nilai
1	Arif Hariyanto	20	67
2	Rizal Kurniawan W	21	70
3	Umi Munawaroh	21	70
4	Indri Ramadhani	22	73
5	Addo Ryandana	21	70
6	Budi Hartono	20	67
7	Nurma Prihariyani	20	67
8	Aam Afifah	22	73
9	Moh Fathulloh	22	73
10	Tri Muhammad Fildan	21	70
11	Mukarromatund Daroini	22	73
12	Salwa Eka Nadia	24	80
13	Arfian Mahendra	21	70
14	Gilas Saktianto	21	70
15	Ilyas Johansyah	22	73
16	Rizal Kholid A	23	77
17	Ferdian N	23	77
18	Deni Darmawan	22	73
19	Hesty Tia Ningrum	21	70
20	Anggun Fany Ayu	20	67
21	Sahanayan Indah Farista	25	83
22	Novi Nur Chayati	22	73
23	Aji Kuncoro	21	70
24	Diky Dwi Darmawan	22	73
25	Ahmad Muzakki F	22	73
26	Qorisa Amal	20	67
27	Aysha Aninda Sari	21	70
28	Novita Tri Alfagni	21	70
29	Liyana Febriyani	20	67
30	Nur Fadilah	22	73
31	Dwiky Tobi Gufani	23	77
32	Wiget Widjananto	22	73
Jumlah		690	71,84

Yogyakarta,..... Agustus 2014



(Zea Ayu Rizky Ramadhani)

NIM. 10201244009

Lampiran 7:
 Hasil Nilai Tes Apresiasi Novel Terjemahan
 Hasil Nilai Kemampuan Apresiasi Novel Terjemahan
 pada Siswa Kelas VIII di MTs N Bantul Kota
 Kelas VIII G

91

No	Nama Siswa	Benar	Nilai
1	Laila Nuraini	21	70
2	Isnaini Khasanah	20	67
3	Athi Dina Fithriya	21	70
4	Dissa A	20	67
5	Ayu Trisna Putri D	22	73
6	Uswatun chasanah	23	77
7	Nury Intan Maharani	20	67
8	Khansa Zeya L	21	70
9	Putri Solilhah	26	87
10	Zahrotul Jamilah	26	87
11	Larasati	22	73
12	Alifah Indah P	22	73
13	Amanda Rizki Aisyah	21	70
14	Dhesti Ramadhanti	20	67
15	Rizky Nur Salam	21	70
16	Ahmad Muhaimin	20	67
17	Tiara Agusta H	23	77
18	Bintari Mufatikinah	22	73
19	Dinho Wahyu M	22	73
20	M. R. Amrullah	22	73
21	Fathan Kurnia Mubina	20	67
22	Eqle Syachrudin	22	73
23	Annisa Rosyan S	20	67
24	Choirun Nisa M	20	67
25	Nares Hunafa	20	67
26	Lisa Utami	23	77
27	Iqbal K.S	20	67
28	Fikri Iuakdi Ihsan	21	70
29	Muh Hanif H	20	67
30	M. Abdul Aziz	22	73
31	Nanda Wikanti S	22	73
32	Anggita N. A	21	70
Jumlah		686	71,53

Yogyakarta,..... Agustus 2014



(Zea Ayu Rizky Ramadhani)
 NIM. 10201244009

Lampiran 8:
Lembar Jawaban Siswa

92

(67)

LEMBAR JAWABAN
TEST KEMAMPUAN APPREIASI NOVEL TERJEMAHAN

Nama:
Kelas / No: VII A / 23

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9

(73)

(68)

LEMBAR JAWABAN
TEST KEMAMPUAN APPREIASI NOVEL TERJEMAHAN

Nama:
Kelas / No: VII A - 2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9

(72)

Lampiran 8:
Lembar Jawaban Siswa

93

[illegible][illegible][illegible][illegible]

Lampiran 8:
Lembar Jawaban Siswa

94

LEMBAR JAWABAN
TEST KEMAMPUAN APREIASI NOVEL TERJEMAHAN

(23)

Nama: Lella Nuraini
Kelas / No.: VIII C / 1

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A
X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U
D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D

(70)

LEMBAR JAWABAN
TEST KEMAMPUAN APREIASI NOVEL TERJEMAHAN

(35)

Nama: Dessa A
Kelas / No.: VIII C / 4

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A
X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U	U
D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D

(67)

Lampiran 9:
 Hasil Tes Apresiasi Novel Asli Indonesia
 Hasil Nilai Kemampuan Apresiasi Novel Asli Indonesia
 pada Siswa Kelas VIII di MTs N Bantul Kota
 Kelas VIII A

95

No	Nama Siswa	Benar	Nilai
1	M Yogi A	25	83
2	Dani Riksawan A	24	80
3	Ernanda Pradita	23	77
4	Ardita K. S.	25	83
5	Naafi'atun	27	90
6	Irfan Nur Hidayat	23	77
7	Raka Ferry K	24	80
8	Aldiyanti	23	77
9	Gilang R	25	83
10	M. Irham Sanusi	25	83
11	Alma Septiarini	25	83
12	Lusiana Oktaviani	25	83
13	Ilham Yudha F	24	80
14	Hadi Sutrisno	25	83
15	Nur Astuti	28	93
16	Muhammad Faiz R	27	90
17	Andi Kristian	27	90
18	Siti Ningsih	24	80
19	Apri Nur Salim	26	87
20	Reza Mahendra	24	80
21	Rozin Rabbani	26	87
22	Maretha Risa Maharani	22	73
23	Sasi Nayogyani	25	83
24	Eko Hidayat	25	83
25	Puji Yastorho	23	77
26	Rizka Dwi Asnita	26	87
Jumlah		646	82,76

Yogyakarta,..... Agustus 2014



(Zea Ayu Rizky Ramadhani)
 NIM. 10201244009

Lampiran 9:

96

Hasil Tes Apresiasi Novel Asli Indonesia
 Hasil Nilai Kemampuan Apresiasi Novel Asli Indonesia
 pada Siswa Kelas VIII di MTs N Bantul Kota
 Kelas VIII E

No	Nama Siswa	Benar	Nilai
1	Arif Hariyanto	23	77
2	Rizal Kurniawan W	25	83
3	Umi Munawaroh	23	77
4	Indri Ramadhani	24	80
5	Addo Ryandana	27	90
6	Budi Hartono	24	80
7	Nurma Prihariyani	26	87
8	Aam Afifah	23	77
9	Moh Fathulloh	27	90
10	Tri Muhammad Fildan	25	83
11	Mukarromatund Daroini	24	80
12	Salwa Eka Nadia	23	77
13	Arfian Mahendra	23	77
14	Gilas Saktianto	25	83
15	Ilyas Johansyah	22	73
16	Rizal Kholid A	24	80
17	Ferdian N	26	87
18	Deni Darmawan	24	80
19	Hesty Tia Ningrum	22	73
20	Anggun Fany Ayu	24	80
21	Sahanayan Indah Farista	27	90
22	Novi Nur Chayati	23	77
23	Aji Kuncoro	23	77
24	Diky Dwi Darmawan	24	80
25	Ahmad Muzakki F	23	77
26	Qorisa Amal	27	90
27	Aysa Aninda Sari	26	87
28	Novita Tri Alfagni	26	87
29	Liyana Febriyani	25	83
30	Nur Fadilah	26	87
31	Dwiky Tobi Gufani	24	80
32	Wiget Widjananto	24	80
Jumlah		782	81,53

Yogyakarta,..... Agustus 2014



(Zea Ayu Rizky Ramadhani)
 NIM. 10201244009

Lampiran 9:

97

Hasil Tes Apresiasi Novel Asli Indonesia
 Hasil Nilai Kemampuan Apresiasi Novel Asli Indonesia
 pada Siswa Kelas VIII di MTs N Bantul Kota
 Kelas VIII G

No	Nama Siswa	Benar	Nilai
1	Laila Nuraini	27	90
2	Isnaini Khasanah	24	80
3	Athi Dina Fithriya	24	80
4	Dissa A	23	77
5	Ayu Trisna Putri D	26	87
6	Uswatun chasanah	24	80
7	Nury Intan Maharani	23	77
8	Khansa Zeya L	22	73
9	Putri Solilhah	25	83
10	Zahrotul Jamilah	25	83
11	Larasati	25	83
12	Alifah Indah P	26	87
13	Amanda Rizki Aisyah	24	80
14	Dhesti Ramadhanti	28	93
15	Rizky Nur Salam	23	77
16	Ahmad Muhaimin	24	80
17	Tiara Agusta H	27	90
18	Bintari Mufatikinah	27	90
19	Dinho Wahyu M	24	80
20	M. R. Amrullah	23	77
21	Fathan Kurnia Mubina	25	83
22	Egie Syachrudin	24	80
23	Annisa Rosyan S	24	80
24	Choirun Nisa M	23	77
25	Nares Hunafa	24	80
26	Lisa Utami	23	77
27	Iqbal K.S	26	87
28	Fikri luakdi Ihsan	25	83
29	Muh Hanif H	22	73
30	M. Abdul Aziz	26	87
31	Nanda Wikanti S	26	87
32	Anggita N. A	26	87
Jumlah		788	82,12

Yogyakarta,..... Agustus 2014



(Zea Ayu Rizky Ramadhani)
 NIM. 10201244009

Lampiran 10:
Lembar Jawaban Siswa

[illegible][illegible][illegible][illegible]

Lampiran 10:
Lembar Jawaban Siswa

[illegible][illegible]

LEMBAGA JAWABAN

TEST KEMAMPUAN APPREHANSI NOVEL ABU INDRONG

35

Margini

Latika

Harmoni

Nama : _____

Kelas / No. Urut : _____

Waktu : _____

1. _____

2. _____

3. _____

4. _____

5. _____

6. _____

7. _____

8. _____

9. _____

10. _____

11. _____

12. _____

13. _____

14. _____

15. _____

16. _____

17. _____

18. _____

19. _____

20. _____

[illegible]

Lampiran 10:
Lembar Jawaban Siswa

100

[illegible][illegible][illegible][illegible]

Lampiran 11:

101

Hasil Wawancara Guru

Hasil Wawancara dengan Guru Mts Negeri Bantul Kota

- Hari, Tanggal : Selasa, 1 April 2014
- Nama Guru yang diwawancara : 1. Ibu Dra. H. Sayuti
2. Bapak Wicaksono, S.Pd.
- Tempat : Ruang guru MTs Negeri Bantul Kota.
- Alamat Sekolah : Karanggayam, Bantul, Yogyakarta.
1. Peneliti: Ada berapa siswa kelas VIII di MTs Negeri Bantul Kota ini?
Guru 1 : “± 224 siswa. Kelas VIII di MTs ini ada 7 kelas, tiap kelasnya ada 32 siswa.”
 2. Peneliti: Bagaimana ketertarikan siswa dalam membaca novel?
Guru 1 : “Ber macam-macam mbak, ya ada beberapa siswa yang tertarik akan membaca novel, tapi ada juga siswa yang kurang bahkan tidak tertarik sama sekali dengan membaca novel. Tapi dari buku perpustakaan, siswa lebih tertarik membaca novel-novel asli Indonesia yang populer.”
 3. Peneliti: Tema apa saja yang sering siswa pinjam?
Guru 1 : “Tema-tema seperti komedi milik Raditya Dika percintaan seperti ayat-ayat cinta, ketika cinta bertasbih.”
 4. Peneliti: Apakah siswa disini ditarget dalam membaca novel?
Guru 1 : “Kalau saya pribadi tidak menarget siswa untuk dalam satu minggu membaca berapa novel, tetapi sesuai dengan materi yang ada saja. Semisal sedang belajar tentang novel, siswa diberi tugas dengan menarget untuk menganalisis minimal 2 novel. Kalau di luar tugas pada materi pembelajarannya ditarget seperti itu kadang kasihan siswanya, karena sudah capek di sekolah sampai sore, dan pekerjaan rumahnya banyak.”
Guru 2 : “Saya juga tidak menargetkan siswa untuk membaca dan menganalisis novel ataupun karya sastra lain diluar konteks pembelajaran materi yang sedang berlangsung. Karena kalau siswa semakin dipaksa, mereka semakin tidak mau membaca. Hanya ada beberapa siswa saja yang sadar untuk membaca novel.”
 5. Peneliti: Buku-buku di perpustakaan novelnya banyak yang bertemakan apa?
Guru 1 : “Ada tema komedi, percintaan, sosial dan lain-lain, yang pasti temanya buat anak-anak se usia SMP mbak, dan yang tidak menyalahi norma agama yang ada. Di perpustakaan kami, sebenarnya novelnya lumayan banyak. Tapi sekarang banyak yang hilang. Soalnya pada pinjem, pada lupa mengembalikan, ada yang hilang. Petugas perpustakannya kan masih *double job* jadinya belum bisa fokus untuk mengurus buku-buku perpustakaan.”
 6. Peneliti: Bagaimana kesadaran siswa MTs negeri Bantul Kota ini dalam membaca khususnya novel?
Guru 1 : “Karakter siswa disini bermacam-macam mbak. Ada yang sudah sadar manfaat

Lampiran 11:

Hasil Wawancara Guru

dan pentingnya membaca, tetapi ada juga yang masih belum sadar dan malas untuk membaca. Kadang mereka sudah capek dalam kegiatan sekolah seperti ekstra kulikuler, kalau seperti itu, tugas aja mereka sering lupa mengerjakan.”

Guru 2 : “Kalau dibilang sadar siswa sini masih belum mbak. Mereka hanya mau membaca bacaan yang mereka suka, yang mereka mau. Selebihnya kadang harus dipaksa dengan tugas.”

7. Peneliti: Novel asli Indonesia yang ada di perpustakaan MTs Negeri Bantul Kota ini apa saja?

Guru 2 : “Novel lama ada Siti Nurbaya, Memang Jodoh, Gadis Pantai, dan Salah Asuh. Kalau yang populer ada banyak mbak. Ada komedi punyanya Raditya Dika itu ada manusia setengah salmon, kambing jantan, dan cinta brontosaurus. Kalau percintaan, ada ayat-ayat cinta, ketika cinta bertasbih, di atas “sajadah” cinta, Assalamualaikum Beijing, dan perahu kertas. Selain itu juga ada sang pemimpi, laskar pelangi, dan bacaan sholat Delisa. Selain itu ada buku biografinya pak Susilo Bambang Yudhoyono, dan Chairul Tanjung. Kami memang membatasi novel-novel yang kami taruh di perpustakaan sekolah, karena pembacanya masih anak-anak, dan lingkungan sekolah sini madrasah jadi untuk novel-novel dewasa seperti punya Djenar, Dee Lestari yang Supernova tidak kami masukan ke dalam perpustakaan.”

8. Peneliti: Novel terjemahan yang ada di perpustakaan MTs Negeri Bantul Kota ini ada apa saja?

Guru 2: Ada petualangan Sherlock holmes : wisteria lodge, sang alkemis, Empat besar, dan looking for Alaska. Kami hanya memiliki sedikit novel terjemahan karena kebanyakan novel luar (terjemahan) isinya tidak pas untuk dibaca oleh anak seusia SMP.”

Lampiran 12:
Hasil Wawancara Siswa

Hasil Wawancara dengan Siswa Mts Negeri Bantul Kota

Hari, Tanggal : Senin, 16 Juni 2014.
: Selasa, 17 Juni 2014.

Nama Siswa yang diwawancara : Siswa 1 : Budi Hartono(VIII E/ 06)
: Siswa 2 : Nurma Prihariyani (VIII E/ 07)
: Siswa 3 : Hesty Tia Ningrum (VIII E/ 19)
: Siswa 4 : Aji Kuncoro (VIII E/ 23)
: Siswa 5 : Sahanayan Indah F (VIII E/ 21)
: Siswa 6 : Laila Nuraini (VIII G/ 01)
: Siswa 7 : Dissa A (VIII G/ 04)
: Siswa 8 : Khansa Zeya L (VIII G/ 08)
: Siswa 9 : Putri Sholihah (VIII G/ 09)
: Siswa 10 : M. R. Amrullah (VIII G/ 20)
: Siswa 11 : Gilang R (VIII A/ 09)
: Siswa 12 : Irfan Nur Hidayat (VIII A/ 06)
: Siswa 13 : Apri Nur Salim (VIII A/ 19)
: Siswa 14 : Eko Hidayat (VIII A/ 24)
: Siswa 15 : Rizka Dwi Asnita (VIII A/ 26)

Tempat : Ruang kelas VIII-E, VIII-G, VIII-A MTs Negeri
Bantul : Kota.

Alamat Sekolah : Karanggayam, Bantul, Yogyakarta.

1. Peneliti : Bagaimana ketertarikan anda dalam membaca novel? Dan sebutkan alasannya!
- Siswa 1 : "Tergantung novel itu lagi *"booming"* apa tidak, lagi banyak dibicarakan atau tidak. Soalnya kalau temen-temen sedang membahas topik novel, contohnya Ayat-ayat Cinta. Kalau saya tidak mengikuti membacanya nanti dibilang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman."
- Siswa 2 : "Lumayan mbak, kalau saya lebih suka membaca buku-buku yang jenisnya lucu Seperti novelnya Raditya Dika saya mengikuti setiap novelnya."
- Siswa 3 : "Saya kurang begitu tertarik sih mbak, tergantung lagi pengen baca atau tidak. Tapi kalau sampai setiap hari membaca, saya tidak melakukannya karena banyak PR dari guru."
- Siswa 4 : "Saya kurang tertarik kalau membaca novel, tertarik membaca komik daripada membaca novel. Karena novel jumlah halamannya tebal dan ceritanya terkadang membingungkan."
- Siswa 5 : "Saya sangat tertarik kalau membaca novel. Saya suka membaca novel seperti *Harry Potter, The Lord of The Ring, Twilight*, sedangkan novel Indonesianya saya suka perahu kertas, kumpulan novel punya Ilana Tan (*Summer in Seoul, Autumn in Paris, Winter in Tokyo, Spring in London*), saya punya semua novel nya mbak."

Lampiran 12:

Hasil Wawancara Siswa

- Siswa 6 : "Saya tertarik mbak membaca novel, apalagi kayak laskar pelangi, dan sang pemimpi gitu mbak. Rasanya pengen ke Pulau Belitung, merasakan mengajar anak-anak di sana, mencerdaskan anak-anak untuk Indonesia lebih baik lagi. Selain itu saya juga suka membaca Harry Potter 1 sampai selesai, Twilight sampai Breaking Dawn."
- Siswa 7 : "Saya kurang suka membaca-baca buku. Apalagi novel yang tebal. Saya kalau dah baca novel seringnya langsung mengantuk."
- Siswa 8 : "Saya kurang begitu tertarik mbak, karena membaca novel memerlukan waktu yang lama dan waktu khusus untuk menyelesaikannya, sedangkan kegiatan saya di sekolah sangat padat."
- Siswa 9 : "Tertarik sekali mbak, apalagi seperti novel-novel Sherlock Holmes, atau yang berbau-bau misteri dan detektif. Saya kalau sudah besar cita-citanya mau jadi detektif mbak. Kalau jadi detektif itu keren, bisa memecahkan masalah-masalah pembunuhan, perampokan, dan lain-lain."
- Siswa 10: "Lumayan tertarik mbak. Saya suka novel-novel pembahasannya ringan, mudah dipahami, dan tidak berseri mbak. Karena saya lumayan sibuk dalam kegiatan sekolah, jadi saya kurang suka novel berseri."
- Siswa 11: "Kalau saya tertarik sih tertarik mbak, tapi kadang saya tidak ada waktu untuk membacanya mbak. Saya ikut kegiatan-kegiatan organisasi di sekolah jadi pulang-pulang kadang sering sudah capek."
- Siswa 12: "Tertarik mbak. Karena saya bisa mendapat pengetahuan, dan pengalaman baru dari saya membaca-baca novel."
- Siswa 13: "Tertarik mbak, apalagi kalau novelnya terkenal dan difilmkan jadinya saya mengikutinya mudah."
- Siswa 14: "Tertarik mbak, apalagi novel-novel seperti Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, saya suka baca-baca novel seperti itu."
- Siswa 15: "Tertarik sekali mbak, saya juga pernah membaca Sherlock Holmes dan Empat Besarnya Agatha Cristy di perpustakaan mbak. Tema dan jalan ceritanya menarik."
2. Peneliti : Tema apa saja yang sering anda baca?
- Siswa 1 : "Saya lebih sering membaca novel dengan tema cinta."
- Siswa 2 : "Saya sering sekali membaca novel dengan tema komedi."
- Siswa 3 : "Saya sering membaca novel yang novelnya bisa menginspirasi saya."
- Siswa 4 : "Seringnya baca novel-novel romantis."
- Siswa 5 : "Saya sering membaca banyak novel mbak. Romantis, misteri, fiksi, inspiratif, dan lain-lain."
- Siswa 6 : "Seringnya baca yang ceritanya di daerah-daerah terluar Indonesia, yang anak-anak kecilnya masih polos, penduduknya ramah-ramah, dan pantai-pantainya masih bagus belum tercemar."
- Siswa 7 : "Saya tidak sering baca novel dengan tema apapun."
- Siswa 8 : "Saya tidak begitu sering membaca novel, tapi kalau disuruh baca, lebih milih yang romantis."
- Siswa 9 : "Seringnya saya membaca novel yang detektif, dan misteri mbak. Selain novel saya juga senang membaca komik detektif seperti detektif Conan, detektif Kindaici, selain itu saya juga sering menonton film detektif seperti James Bone, detektif yang bisa berbicara dengan hewan-hewan itu mbak, tapi saya lupa judul filemnya."
- Siswa 10: "Seringnya saya membaca novel yang persahabatan seperti laskar pelangi dan sang pemimpi gitu mbak."

Lampiran 12:

105

Hasil Wawancara Siswa

- Siswa 11: "Saya jarang membaca, cuma kalau sudah di filemkan saja saya menonton filemnya dan itu lebih praktis daripada membaca novel."
- Siswa 12: "Novel yang sering saya baca itu adalah novel-novel petualangan."
- Siswa 13: "Seringnya saya membaca novel yang terkenal, seperti Ayat-ayat Cinta, Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Perahu Kertas, Harry Potter, dan lain-lain."
- Siswa 14: "Seringnya saya membaca-baca novel inspiratif dan petualangan kayak Laskar Pelangi dan Sang Pemimpi."
- Siswa 15: "Saya sering membaca novel dengan tema-tema detektif seperti Petualangan Sherlock Holmes, Empat besar, James Bone. Saya juga membaca novel-novel lain yang bertemakan misteri dan detektif Asli Indonesia mbak contohnya Negara Kelima, Labirin Cinta, dan Detektif Imai."
3. Peneliti : Anda sering meminjam buku di perpustakaan sekolah tidak?
- Siswa 1 : "Kadang-kadang mbak, kalau tidak ya saya membaca di perpustakaan."
- Siswa 2 : "Sering sekali mbak. Daripada saya beli, Cuma sekali baca mending saya pinjem di perpustakaan. Tapi buku-buku di perpustakaan sekolah jumlah dan jenisnya terbatas, jadi terkadang saya meminjam ke taman bacaan mbak."
- Siswa 3 : "Saya jarang meminjam buku di perpustakaan."
- Siswa 4 : "Saya jarang mbak, kalau ada tugas aja saya baru pinjam."
- Siswa 5 : "Sering mbak, tapi kalau seperti novelnya Ilana Tan saya beli mbak, soalnya di perpustakaan tidak ada."
- Siswa 6 : "Sering mbak."
- Siswa 7 : "Jarang mbak, kalau ada tugas saja saya pinjam."
- Siswa 8 : "Jarang mbak kalau ada tugas saja saya pinjamnya."
- Siswa 9 : "Sering sekali mbak."
- Siswa 10: "Ia mbak sering."
- Siswa 11: "Jarang mbak."
- Siswa 12: "Ia mbak sering."
- Siswa 13: "Sering mbak."
- Siswa 14: "Sering mbak."
- Siswa 15: "Sering mbak."
4. Peneliti : "Dari ke enam novel yang peneliti pakai untuk test, mana novel yang paling menginspirasi anda? Terjemahan atau novel asli Indonesia?"
- Siswa 1 : "Ayat-ayat Cinta menginspirasi saya untuk bisa belajar di luar negeri, terutama di Mesir kayak Fahri. Karena di sana, kita bisa lebih mendalami dan mempelajari tentang agama Islam lebih mendalam."
- Siswa 2 : "Kalau saya yang paling menginspirasi itu novel Sang Pemimpi mbak, karena novel itu memperlihatkan tentang sahabat sejati, Arai, Ikal, dan Jimbron yang bersahabat dari SMA sampai dewasa, dan mereka sama-sama bisa mencapai mimpi mereka untuk belajar hingga tingkat perguruan tinggi."
- Siswa 3 : "Kalau saya yang paling menginspirasi yaitu novel Sang Pemimpi mbak, soalnya saya juga dari keluarga yang gak punya sama seperti tokoh Arai, Ikal, dan Jimbron, dan saya juga setelah pulang sekolah membantu ibu saya jualan di rumah. Tapi mereka saja bisa menggapai mimpi, saya juga pasti bisa mbak."
- Siswa 4 : "Kalau saya yang paling menginspirasi itu novel Ayat-ayat Cinta, karena novelnya seru mbak, dan penuh inspiratif tentang cinta segi tiga."
- Siswa 5 : "Yang paling menginspirasi saya yaitu Laskar Pelangi, karena saya bercita-cita mengajar dan membuat anak-anak di Indonesia bagian luar juga pintar

Lampiran 12:

106

Hasil Wawancara Siswa
mbak.

- Siswa 6 : “Yang paling menginspirasi saya adalah novel Laskar Pelangi, saya kepingin mengajar di sana mbak, seperti ibu Mus yang dengan senang hati mengajar dan bikin anak-anak di sana pintar.”
- Siswa 7 : “Kalau dari ke enam novel di atas, saya paling terinspirasi dengan novel Ayat-ayat Cinta. Karena sosok Maria yang seorang Katolik saja tertarik Dengan agama Islam, dan cara memperlakukan Fahri terhadap dua istrinya begitu adil, serta sosok Aisyah yang dengan rela suaminya menikah lagi dengan Maria. Dia tidak memikirkan dirinya sendiri, dia masih mau menyelamatkan Maria agar bisa tetap hidup.”
- Siswa 8 : “Yang paling menginspirasi buat saya novel Ayat-ayat Cinta mbak, perjuangan hidup Maria dan keikhlasan Aisyah yang membuat saya terinspirasi.”
- Siswa 9 : “Yang membuat saya terinspirasi itu novelnya Sherlock Holmes karena cara dia memecahkan kasus, menangani kasus sesulit apapun tetap akan terpecahkan.”
- Siswa 10: “Saya terinspirasi oleh novel Laskar Pelangi, karena perjuangan ibu Mus untuk memajukan desa terutama di bidang pendidikan itu patut menjadi contoh bagi kita.”
- Siswa 11: “Saya terinspirasi oleh novel Sang Pemimpi mbak, karena kegigihan tokoh-tokoh dalam novel tersebut yang menjadikannya tercapai mimpi mereka.”
- Siswa 12: “Novel Laskar Pelangi yang membuat saya terinspirasi. Karena sosok ibu Mus dan pak Harfan yang tidak memikirkan diri sendiri, walaupun mereka hidup kekurangan, dan mereka mengajar tidak di bayar, tetapi mereka tetap mau mengajar dan membuat anak-anak dikampungnya pintar.”
- Siswa 13: “Sang Pemimpi yang membuat saya terinspirasi mbak, karena kalau kita berjuang, berusaha, kita pasti bisa mengejar mimpi kita.”
- Siswa 14: “Novel Sang Pemimpi mbak yang paling menginspirasi saya. Karena walaupun mereka kekurangan uang mereka tetap berjuang dan meraih mimpi mereka.”
- Siswa 15: “Novel Sherlock Holmes yang paling menginspirasi saya mbak, karena kecerdikan Sherlock Holmes dalam mengungkap kejahatan membuat saya ingin menjadi seorang detektif.”

Lampiran 14:
Surat-surat

109



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,
548207 Fax: (0274) 548207 ; http://www.fbs.uny.ac.id//

**PERMOHONAN IJIN
SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-01
10 Jan 2011

Kepada Yth. Kajur
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Zea Ayu Rizky P. No. Mhs. : 10201244009
Jur/Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul :
Komparasi Apresiasi Terhadap Novel Terjemahan dan Novel
Asli Indonesia di kalangan siswa KIS & MTsN Bantul Kota
Lokasi : Bantul
Waktu : Jun

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Suminto. A. Sayuti

Yogyakarta, 6 Juni 2014.
Pemohon,

Zea Ayu Rizky Ramadhani



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

110

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Nomor : 355/UN34.12/PBSI/VI/2014
Lampiran :
Hal : Permohonan Izin Survei/Observasi/Penelitian

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Zea Ayu Rizky R

NIM : 10201244009

Jur/Prodi : PBSI/PBSI.

Lokasi Penelitian : MTs N Bantul

Judul : Kemampuan Apresiasi terhadap Novel Terjemahan dan Novel Asli Indonesia di
Kalangan Siswa Kelas 8 MTs N Bantul

Tanggal Pelaksanaan: Juni 2014.

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Izin
Survei/Obsevasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan PBSI
FBS UNY,

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
NIP 19670204 199203 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

111

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

9 Juni 2014

Nomor : 750c/UN.34.12/DT/VI/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta
55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KEMAMPUAN APRESIASI TERHADAP NOVEL TERJEMAHAN DAN NOVEL ASLI INDONESIA DI
KALANGAN SISWA KELAS 8 MTS NEGERI BANTUL KOTA**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ZEA AYU RIZKY R.
NIM : 10201244009
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Juni – Agustus 2014
Lokasi Penelitian : MTs Negeri Bantul Kota

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,


Indur Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
1. Kepala MTs Negeri Bantul Kota



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/259/6/2014

Membaca Surat : KASUBBAG PENDIDIKAN FBS UNY Nomor : 750C/UN.34.12/DT/VI/2014
 Tanggal : 9 JUNI 2014 Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkup Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : ZEA AYU RIZKY R. NIP/NIM : 10201244009
 Alamat : FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA,
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
 Judul : KEMAMPUAN APRESIASI TERHADAP NOVEL TERJEMAHAN DAN NOVEL ASLI
 INDONESIA DI KALANGAN SISWA KELAS 8 MTS NEGERI BANTUL KOTA
 Lokasi : KANWIL KEMENTERIAN AGAMA DIY
 Waktu : 11 JUNI 2014 s/d 11 SEPTEMBER 2014

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dan Pemerintah Daerah kepada Bupati/Walikota, melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adb.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya diberikan untuk keperluan penelitian dan pengembangan yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi instansi yang bersangkutan dan wajib mematuhi ketentuan yang berlaku di lokasi penelitian;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adb.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal 11 JUNI 2014
 A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub.



Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. KANWIL KEMENTERIAN AGAMA DIY
4. KASUBBAG PENDIDIKAN FBS UNY, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
 Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 2237 / S1 / 2014

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/Reg/V/259/6/2014
 Tanggal : 11 Juni 2014 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
 b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
 c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
 Nama : **ZEA AYU RIZKY R.**
 P. T / Alamat : **Fak Bahasa Dan Seni, Pendidikan Bahasa Dan Sastra UNY**
 NIP/NIM/No. KTP : **10201244009**
 Tema/Judul : **KEMAMPUAN APRESIASI TERHADAP NOVEL TERJEMAHAN DAN NOVEL ASLI INDONESIA DI KALANGAN SISWA KELAS 8 MTS NEGERI BANTUL KOTA**
 Lokasi : **MTS NEGERI BANTUL KOTA**
 Waktu : **11 Juni s.d 11 September 2014**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul
 Pada tanggal : 11 Juni 2014

A.n. Kepala,
 Badan Bidang Data
 Penelitian dan Pengembangan,
 u.b. Kasubbid. NSP

Ir. Edi Purwanto, M.Eng
 NIP. 49640101997031004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Kementrian Agama Kab Bantul
4. Ka. MTS NEGERI BANTUL KOTA
5. Dekan Fak Bahasa Dan Seni, Pendidikan Bahasa Dan Sastra UNY
6. Yang Bersangkutan (Mahasiswa)



**KEMENTERIAN AGAMA
RINTISAN MADRASAH UNGGUL
MTs NEGERI BANTUL KOTA**

www.mtsnbantulkota.sch.id , mtsnbantulkota@ymail.com

Jl. Karanggayam Bantul 55702 Telp/fax : 0274-367102

SURAT KETERANGAN

Nomor : MTs.12.01.6/PP.00.5/ 394 /2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Dra. Hj. Siti Sholihah, M.A.
NIP : 19550816 197903 2 001
pangkat / golongan : Pembina / IVa
jabatan : Kepala MTsN Bantul Kota

menerangkan bahwa

nama : Zea Ayu Rizky Ramadhani
NIM : 10201244009
perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
fakultas : FBS
prodi : Bahasa dan Sastra Indonesia

telah melaksanakan penelitian di MTs Negeri Bantul Kota mulai Juni sampai dengan Juli 2014 untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "Kemampuan Apresiasi terhadap Novel Terjemahan dan Novel Asli Indonesia di Kalangan Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota "

Demikian surat keterangan ini dibuat dan disampaikan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 10 Juli 2014

Kepala,



Dra. Hj. Siti Sholihah, M.A.

19550816 197903 2 001